



**ANALISIS *FRAUD* DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Oleh

**Sendy Rosita
NIM 170810301007**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**ANALISIS *FRAUD* DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

SKRIPSI

Oleh

**Sendy Rosita
NIM 170810301007**

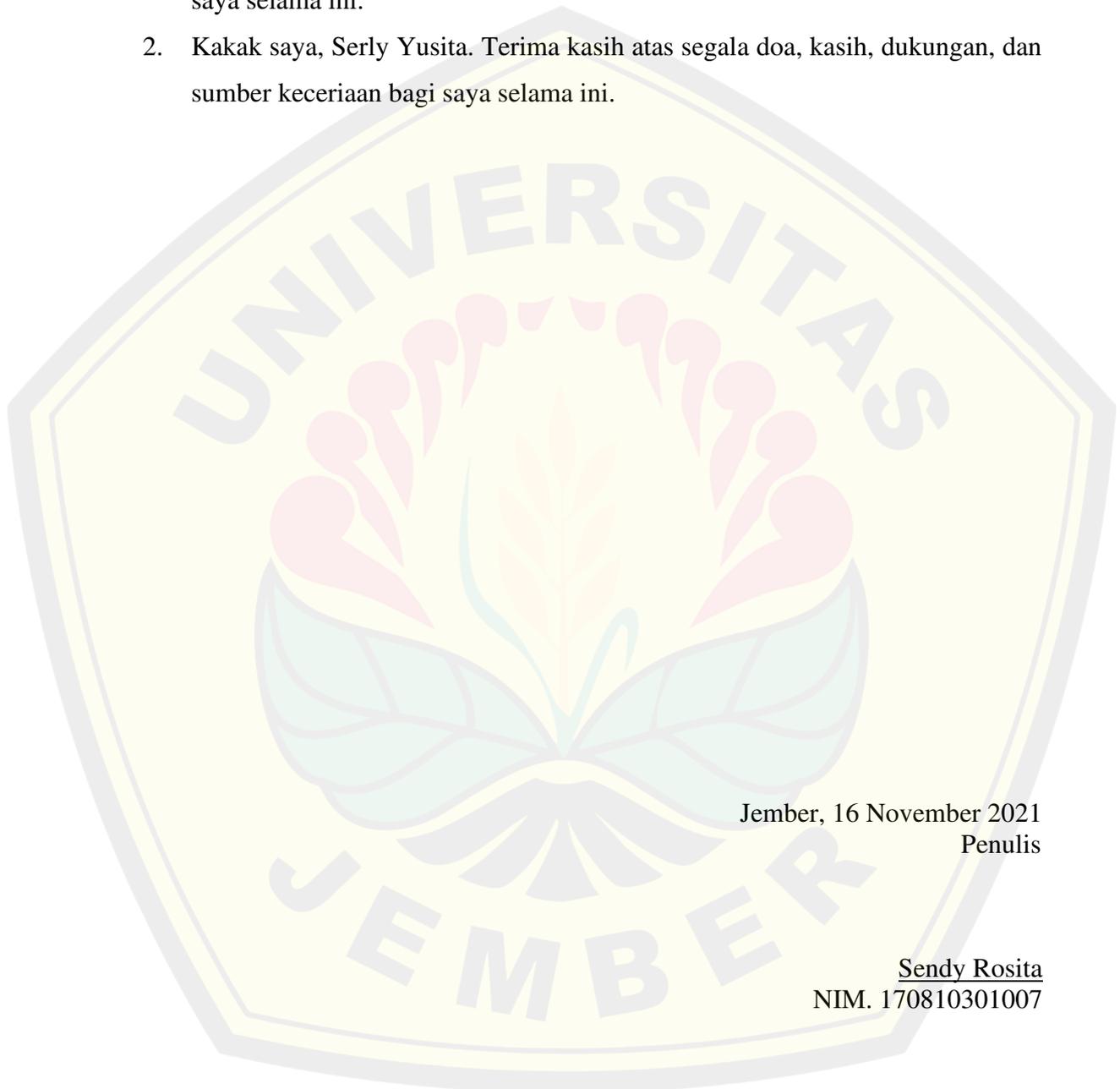
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kakek dan Ayah saya, Ong Ping Ie dan Rudiyanto. Terima kasih atas segala doa, kasih, dukungan, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan kepada saya selama ini.
2. Kakak saya, Serly Yusita. Terima kasih atas segala doa, kasih, dukungan, dan sumber keceriaan bagi saya selama ini.



Jember, 16 November 2021
Penulis

Sendy Rosita
NIM. 170810301007

MOTTO

“Perjuangan merupakan bukti bahwa engkau belum menyerah. Peperangan selalu menyertai lahirnya suatu mujizat”

“Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban tidak berasal daripada Tuhan. Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya”

“Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak”

(Mazmur 37:5)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sendy Rosita

NIM : 170810301007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Januari 2021
Yang menyatakan,

Sendy Rosita
NIM. 170810301007

SKRIPSI

**ANALISIS *FRAUD* DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Oleh

**Sendy Rosita
NIM 170810301007**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.CA,CPA

Dosen Pembimbing Anggota: Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Proposal yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* dalam mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi” telah disetujui pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.CA,CPA
NIP. 196608051992012001

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.
NIP. 196408091990032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1-Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., AK., CA.
NIP. 197809272001121002

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS *FRAUD* DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sendy Rosita
NIM : 170810301007
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

tanggal

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua :
Sekretaris :
Anggota :

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Prof. Dr Isti Fadah, M.Si.,
NIP. 196610201990022001

ABSTRACT***FRAUD DIAMOND ANALYSIS IN DETECTING FRAUD FINANCIAL STATEMENT WITH GOOD CORPORATE GOVERNANCE AS A MODERATION VARIABLE***

(Empirical Study on Financial and Banking Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019)

Sendy Rosita

Bachelor degree in Accounting Department, Business and Economic Faculty of Jember University

This study aims to analyze the effect of diamond fraud on the potential for fraudulent financial statements with good corporate governance as a moderating variable. Fraud diamond is a concept that explains the factors that cause someone to commit fraud, namely pressure, opportunity, rationalization and capability. In this study, the pressure variable is proxied using external pressure, the opportunity variable is proxied using organizational structure, the rationalization variable is proxied using the change in auditor and lastly the capability variable is proxied using changes in directors. This study uses the F-Score Model in analyzing the potential for fraudulent financial statements. The population used in this study are all financial and banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange using secondary time series data starting from 2017-2019. The number of companies that became the population in this study amounted to 53 companies. The data used in this study were obtained from the annual report of the company concerned. The entire data obtained as research material was obtained from the official website of the Financial Services Authority, namely www.idx.co.id and the website of the company concerned. Determination of the sample is done by purposive sampling technique, namely the method of sampling data based on predetermined criteria. This study uses quantitative methods, the data analysis technique used is panel data regression analysis and hypothesis testing using moderated regression analysis (MRA), as well as the coefficient of determination test. The results of this study indicate that the pressure, opportunity, rationalization, capability variables moderated by good corporate governance have an effect on detecting fraudulent financial statements.

Keywords: *fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability, good corporate governance, f-score, financial statement fraud*

ABSTRAK

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Sendy Rosita

Jurusan S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. *Fraud diamond* merupakan konsep yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang dalam melakukan kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Dalam penelitian ini, variabel *pressure* diproksikan dengan menggunakan *external pressure*, variabel *opportunity* diproksikan dengan menggunakan *organizational structure*, variabel *rationalization* diproksikan dengan menggunakan *change in auditor* dan terakhir variabel *capability* diproksikan dengan menggunakan perubahan direksi. Penelitian ini menggunakan *F-Score Model* dalam menganalisis potensi kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang dimulai dari tahun 2017-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 53 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang bersangkutan. Keseluruhan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan yang bersangkutan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu merode penyampelan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dan uji hipotesis menggunakan uji *moderated regression analysis* (MRA), serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* yang dimoderasi *good corporate governance* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud diamond*, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *good corporate governance*, *f-score*, kecurangan laporan keuangan.

RINGKASAN

Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019); Sedy Rosita 170810301007; 2021; halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial suatu perusahaan, sehingga pihak atasan dapat melakukan evaluasi dengan benar jika terjadi masalah dalam kondisi keuangan perusahaan. Karena itu, laporan keuangan harus dibuat dengan tepat dan cermat. Dalam sebuah pengelolaan keuangan di suatu perusahaan pastinya tidak luput dari adanya kecurangan pada laporan keuangan, atau pada pihak yang memiliki niat buruk, yaitu yang selalu ingin menyalahgunakan keuangan perusahaan yang pada akhirnya hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kriminal atau biasa disebut dengan *fraud*. Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners*, *fraud* dapat didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain. ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu: penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia terdapat 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden. Sedangkan berdasarkan hasil survei mengenai *fraud* yang paling merugikan di Indonesia, secara berurutan

sebanyak 167 responden atau 69,9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 20,9% menyatakan bahwa penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan yang menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9,2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.

Fraud laporan keuangan merupakan salah satu jenis *fraud* yang sangat dikenal oleh auditor yang melakukan *general audit (opinion audit)*. Karena, *fraud* yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan, sangat menjadi perhatian auditor, masyarakat atau para LSM/NGO, namun tidak menjadi perhatian akuntan forensik (Tuanakotta, 2016). *Fraud* laporan keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing* (ACFE, 2020). Hal ini dapat kita lihat pada kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Garuda Indonesia mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Namun dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalaan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahun 2018. Dua komisaris tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*startup*) penyedia teknologi *wifi on-board*, yang dibutuhkan sebagai pendapatan oleh manajemen. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Dalam kerja sama itu, Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian, dan perawatan biaya peralatan layanan konektivitas. Pihak mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat

laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat. Sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih. Namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan.

Dalam mencegah *fraud* khususnya pada *fraud* laporan keuangan, dibutuhkan adanya upaya dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan, salah satunya adalah perspektif *fraud diamond*. *Fraud diamond* pertama kali diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), model ini merupakan versi ekstensi dari *fraud triangle*. Pada *fraud diamond*, terdapat unsur risiko *fraud* keempat, yaitu *capability*. *Capability* merupakan kemampuan karyawan dalam mengabaikan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian (*concealment*), dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadinya sendiri. Teori *fraud diamond* memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berdampak pada keputusan individu dalam melakukan kecurangan, unsur-unsur *fraud diamond* antara lain; *pressure*, yaitu adanya insentif/ tekanan/ kebutuhan untuk melakukan penipuan, *opportunity*, yaitu situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan *fraud*, *rationalization*, yang merupakan sikap atau karakter yang menyebabkan individu melakukan *fraud* secara rasional yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur dan *capability*, adalah kemampuan individu yang memainkan peran utama mengenai apakah *fraud* dapat benar-benar terjadi.

Peneliti akan menggunakan proksi dari *fraud diamond* sebagai variabel independen, yaitu *external pressure* yang merupakan proksi dari variabel tekanan (*pressure*), *organizational structure* yang merupakan proksi dari variabel peluang (*opportunity*), *auditor in change* yang merupakan proksi dari variabel rasionalisasi (*rationalization*), dan perubahan direksi yang merupakan proksi dari variabel kemampuan (*capability*). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Penulis mengukur variabel ini dengan menggunakan *fraud score model* atau yang sering dikenal juga

dengan *F-Score*. Model ini dinilai efektif dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, serta disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010 dalam Aulia 2018). Selain itu, peneliti juga menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi karena terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan lemahnya *corporate governance* dalam suatu perusahaan yang kemudian dapat memberikan peluang bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Lestari dan Wirawari, 2016). Berdasarkan teori keagenan, untuk mengatasi konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat dilakukan dengan pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfoedz, 2003 dalam Kusuma 2017). Maka dari itu, dibutuhkan adanya *corporate governance* sebagai salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Veronica dan Bachtiar, 2004 dalam Kusuma 2017). *Corporate governance* yang diterapkan dengan baik diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan dan dapat menguntungkan banyak pihak, karena sistem *corporate governance* yang baik menekankan kepada keuntungan yang bersifat *efficient contracting* yang dapat diperoleh dan dimiliki oleh seluruh pihak yang terkait (Himawan dan Ricky, 2016 dalam Kusuma 2017). Maka dari itu, adanya penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan ketaatan dan memperbaiki kinerja perusahaan, sehingga *good corporate governance* dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang berimbas pada tingginya pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini, *good corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan institusional. Penulis memilih kepemilikan institusional sebagai proksi dari *good corporate governance* karena keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Selain itu, pengaruh kepemilikan institusional menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dalam memonitoring kinerja manajemen perusahaan. Dengan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen

perusahaan, dapat menyebabkan adanya keselarasan antara kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Permanasari, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 53 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang bersangkutan. Keseluruhan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan yang bersangkutan. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penyampelan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dan uji hipotesis menggunakan uji *moderated regression analysis* (MRA), serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *pressure, opportunity, rationalization, capability* yang dimoderasi *good corporate governance* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa menjadi penopang dan teman terbaik penulis sepanjang hidupnya. Hanya karena kebaikan kasih dan berkat-Nya lah yang menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi**”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah guna menyelesaikan program pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Jember, selain itu penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa/i akuntansi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menghadapi kendala dan masalah, oleh karena usaha yang maksimal dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada penulis serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, amaka penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam untuk kakek, ayah dan kakak penulis atas cinta, doa dan dukungan moril maupun materi yang diberikan kepada penulis. Terima kasih atas cinta yang terpancar serta doa yang selalu mengiringi langkah penulis serta yang senantiasa memberikan kasih sayang sepanjang masa sehingga penulis dapat sampai ke titik ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Agung Budi Sulistyono, S.E, M.Si, Ak.selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.CA,CPA dan Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. Selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan saran, kritik, bantuan dan arahan selama penulis menyusun dan menyelesaikan skripsi

ini. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang telah diberikan untuk membimbing penulis.

4. Seluruh dosen, staf pengajar dan administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember yang meskipun namanya tidak dapat disebutkan satu persatu tapi tetap terkenang di hari penulis. Terima kasih atas bantuan dan ilmu pengetahuan yang sudah diberikan kepada penulis.
5. Terima kasih kepada Daniel, Nathasya dan Johan selaku teman-teman yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Terima kasih atas berbagai bantuan, dukungan dan kerjasama yang telah dijalani selama ini dan kiranya kesuksesan selalu menyertai teman-teman sekalian.
6. Teruntuk orang-orang terdekatku sejak SMA yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu tapi senantiasa mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas doa yang juga boleh dipanjatkan oleh kalian sehingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai.
7. Terima kasih kepada teman-teman BEM Universitas Jember 2019 Kabinet Persatuan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu atas pengalaman organisasi kurang lebih 2 tahun ini yang telah mengajarkanku bagaimana cara berorganisasi dengan baik.
8. Terima kasih kepada almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember dan teman-teman Akuntansi 2017.
9. Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersukacita atas keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tuhan memberkati kita semua.

Semoga ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi berkat bagi kita semua. Sebagai manusia biasa, tentunya penulis sadar akan keterbatasan dan kekurangan dari topik yang diangkat dalam skripsi ini, oleh sebab itu penulis akan sangat senang jika menerima berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan penulisan-penulisan skripsi di masa yang akan

datang. Semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat serta pengetahuan tambahan bagi seluruh pembacanya. Amin.

Jember, 15 Januari 2022

Penulis



2.3	Hipotesis Penelitian	42
2.3.1	<i>Pressure</i> Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	42
2.3.2	<i>Opportunity</i> Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	43
2.3.3	<i>Rationalization</i> Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	45
2.3.4	<i>Capability</i> Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	46
2.3.5	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	47
2.3.6	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	47
2.3.7	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	48
2.3.8	Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	49
2.4	Kerangka Penelitian	51
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		52
3.1	Rancangan Penelitian.....	52
3.2	Populasi dan Sampel.....	52
3.2.1	Populasi.....	52
3.2.2	Sampel.....	52
3.3	Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	53
3.3.1	Jenis Data.....	53
3.3.2	Metode Pengumpulan Data	53
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Data Variabel.....	54
3.4.1	Variabel Dependen	54
3.4.2	Variabel Independen	56
3.4.3	Variabel Moderasi	59
3.5	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	60
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	60
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	60
3.5.3	Uji Hipotesis.....	61
3.6	Kerangka Pemecahan Masalah	64
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		66
4.1	Karakteristik Sampel Penelitian	66
4.2	Hasil Analisis Data	68

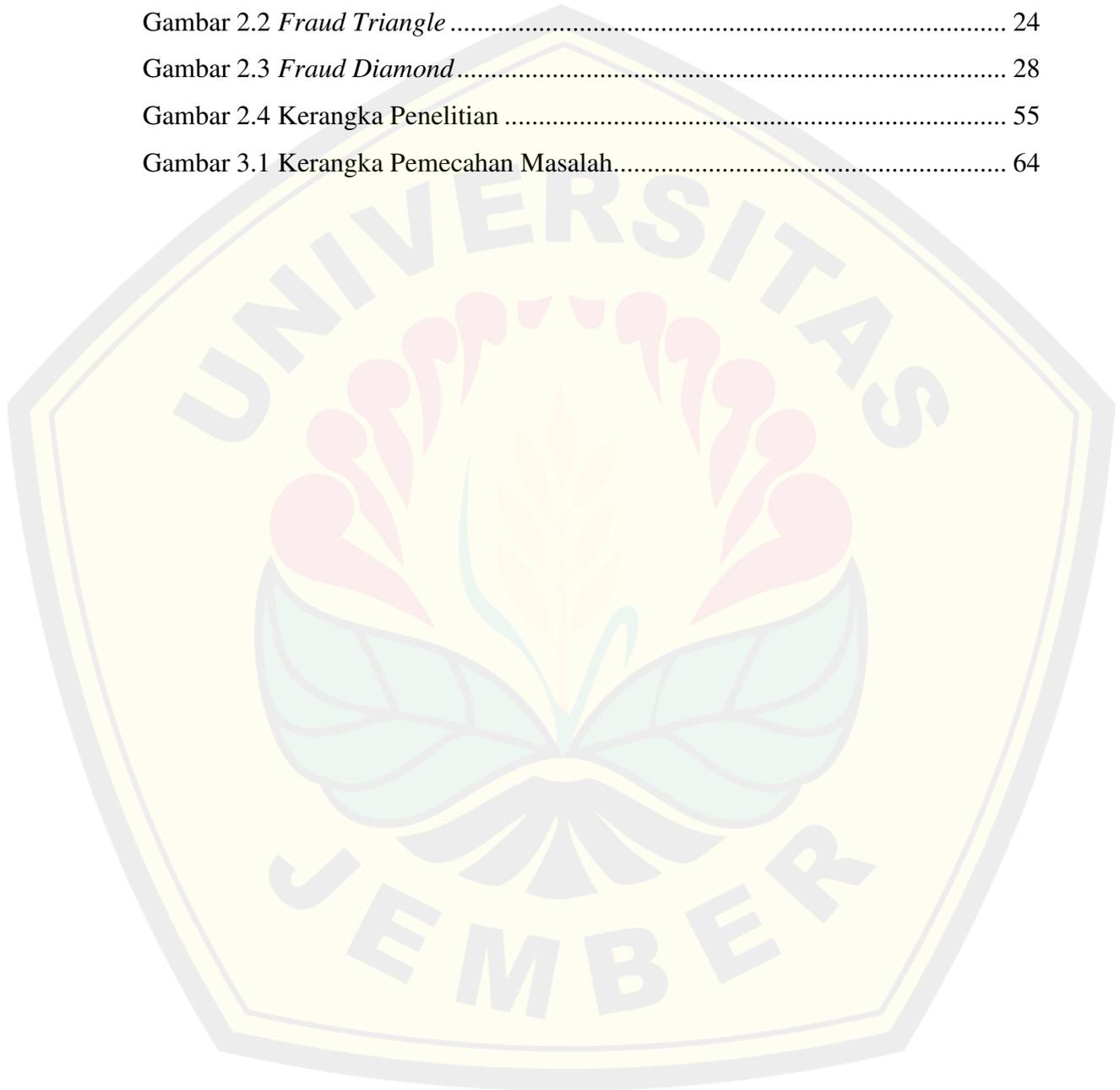
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	68
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	72
4.2.3	Analisis Regresi Pemoderasi (<i>Moderating Regression Analysis</i>) ..	76
4.2.4	Uji Hipotesis.....	77
4.3	Pembahasan	81
4.3.1	<i>Pressure</i> Berpengaruh Positif terhadap Laporan Keuangan.....	81
4.3.2	<i>Opportunity</i> Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	82
4.3.3	<i>Rationalization</i> Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
4.3.4	<i>Capability</i> Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.3.5	Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	84
4.3.6	Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	85
4.3.7	Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	86
4.3.8	Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	87
BAB 5. KESIMPULAN		89
5.1	Kesimpulan	89
5.2	Keterbatasan Penelitian	90
5.3	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Fraud</i> yang Paling Merugikan di Indonesia	12
Tabel 1.2 Nilai Kerugian akibat <i>Fraud</i> Paling Merugikan di Indonesia	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel.....	66
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian	67
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	69
Tabel 4.4 Statistik Frekuensi.....	70
Tabel 4.5 Statistik Frekuensi.....	71
Tabel 4.6 Statistik Frekuensi.....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedasitas	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.11 Hasil Regresi Model I	76
Tabel 4.12 Hasil Regresi Model II.....	76
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t)	77
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Fraud</i> yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia	11
Gambar 1.2 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena <i>Fraud</i>	14
Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	24
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	24
Gambar 2.3 <i>Fraud Diamond</i>	28
Gambar 2.4 Kerangka Penelitian	55
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel	95
Lampiran 2. Data Input Regresi Tahun 2017	97
Lampiran 3. Data Input Regresi Tahun 2018.....	99
Lampiran 4. Data Input Regresi Tahun 2019	101
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	101
Lampiran 5. Perhitungan Data F-Score 2017.....	103
Lampiran 6. Perhitungan Data F-Score 2018.....	105
Lampiran 7. Perhitungan Data F-Score 2019.....	107
Lampiran 8. Perhitungan Data Finance 2017.....	109
Lampiran 9. Perhitungan Data Finance 2018.....	111
Lampiran 10. Perhitungan Data Finance 2019.....	113
Lampiran 11. Perhitungan Data Ceochair.....	115
Lampiran 12. Perhitungan Data Audchange	116
Lampiran 13. Perhitungan Data Dchange	117
Lampiran 14. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2017.....	119
Lampiran 15. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2018.....	121
Lampiran 16. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2019.....	123
Lampiran 17. Hasil Uji Statistik Deskriptif	125
Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas	125
Lampiran 19. Hasil Uji Multikolinieritas.....	126
Lampiran 20. Hasil Uji Heteroskedasitas	127
Lampiran 21. Hasil Uji Autokorelasi	127
Lampiran 22. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	128
Lampiran 23. Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t).....	128
Lampiran 24. Hasil Regresi Model	129
Lampiran 25. Hasil Regresi Model II	129

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan mengenai pencatatan uang, baik itu transaksi pembelian maupun penjualan, serta kredit. Laporan keuangan biasanya dibuat dalam periode tertentu. Kebijakan ini ditetapkan oleh masing-masing perusahaan, apakah akan dibuat setiap bulan atau setiap satu tahun sekali. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial suatu perusahaan, sehingga pihak atasan dapat melakukan evaluasi dengan benar jika terjadi masalah dalam kondisi keuangan perusahaan, karena itu laporan keuangan harus dibuat dengan tepat dan cermat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu berkas yang berisikan data-data transaksi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, yang mana berkas tersebut harus dilaporkan serta dipertanggungjawabkan sebagai bentuk evaluasi demi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Pengelolaan keuangan di suatu perusahaan pastinya tidak luput dari adanya kecurangan pada laporan keuangan atau pada pihak yang memiliki niat buruk, yaitu yang selalu ingin menyalahgunakan keuangan perusahaan yang pada akhirnya hal tersebut akan membawa dampak buruk bagi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kriminal atau biasa disebut dengan *fraud*, jika kecurangan pada laporan keuangan ini kerap terjadi secara terus menerus, maka hal tersebut akan membuat perusahaan mengalami kerugian hingga kebangkrutan.

Tuanakotta (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal business advantage.”

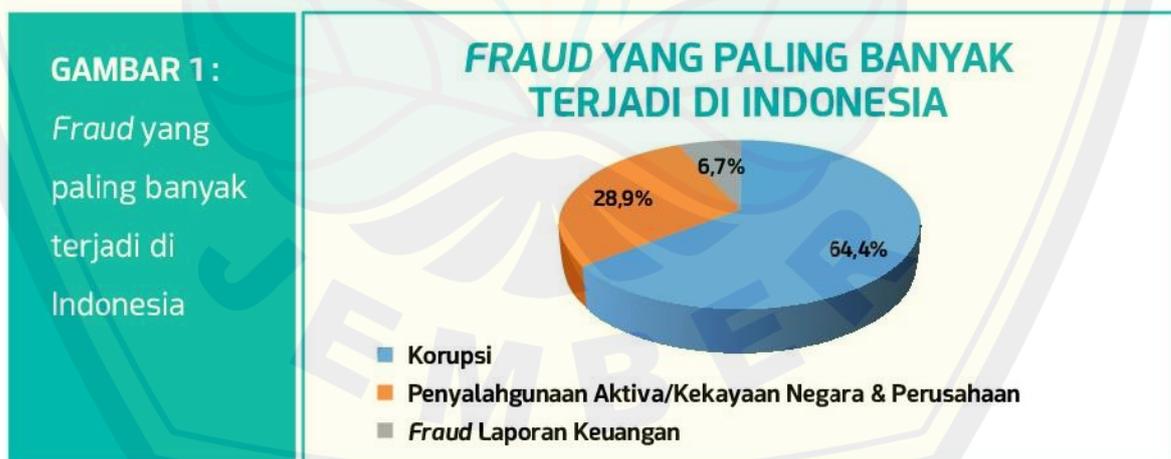
Hal ini dapat diartikan sebagai setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyikan atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu dan organisasi; untuk mendapatkan uang, properti atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

ACFE (2018) mendefinisikan *fraud* sebagai

“Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another or group of person it included any mean, such cheats another.”

Hal ini dapat diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

ACFE membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu: penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1.1 *Fraud* yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia (Sumber: ACFE, 2018)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia terdapat 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% atau dipilih oleh 16 responden. Berdasarkan hasil survei mengenai *fraud* yang paling merugikan di Indonesia, secara berurutan sebanyak 167 responden atau 69,9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia, urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 20,9% menyatakan bahwa penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan yang menyebabkan kerugian, sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9,2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.

Tabel 1.1 *Fraud yang Paling Merugikan di Indonesia*

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9.2%
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: ACFE, 2018

Berdasarkan hasil survei pada Tabel 1.2 ditunjukkan bahwa kerugian terbesar akibat *fraud* berasal dari tindakan korupsi dan *fraud* laporan keuangan mayoritas memiliki kasus di bawah Rp 10 juta, tetapi memiliki jumlah kejadian yang paling banyak.

Tabel 1.2 Nilai Kerugian akibat *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

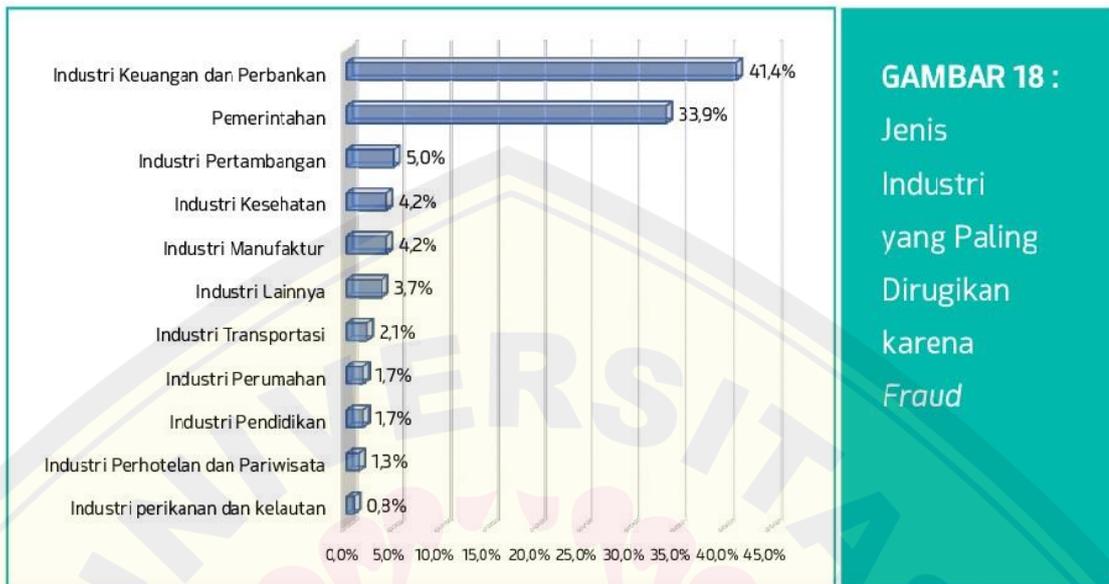
NILAI KERUGIAN	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Sumber: ACFE, 2018

Fraud laporan keuangan merupakan salah satu jenis *fraud* yang sangat dikenal oleh auditor yang melakukan *general audit (opinion audit)* karena *fraud* yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan sangat menjadi perhatian auditor, masyarakat atau para LSM/NGO, namun tidak menjadi perhatian akuntan forensik (Tuanakotta, 2016). *Fraud* laporan keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing* (ACFE, 2018).

ACFE menetapkan bahwa pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE (2018) yang diberi nama *Report of The Nations 2018* yang

menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*.



Gambar 1.2 Jenis Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud* (Sumber: ACFE, 2018)

Sejumlah kasus *fraud* terjadi di seluruh dunia sepanjang tahun 2017-2019. Perusahaan-perusahaan raksasa yang dikenal memiliki sistem pengawasan keuangan yang baik ternyata tak terlepas dari aktivitas *fraud*, contohnya pada kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Garuda Indonesia mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$ 809 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar, namun dua komisaris perusahaan menolak menandatangani laporan keuangan karena menduga ada kejanggalan pencatatan transaksi demi memoles laporan keuangan tahun 2018. Dua komisaris tak sepakat dengan salah satu transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, perusahaan rintisan (*startup*) penyedia teknologi *wifi on-board*, yang dibutuhkan sebagai pendapatan oleh manajemen. Kronologinya, Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak usaha Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta, dalam kerja sama itu Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan,

pemasangan, pengoperasian, dan perawatan biaya peralatan layanan konektivitas. Pihak mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi yang disepakati hingga akhir 2018, namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih, namun, hal itu terendus oleh pihak regulator. Pada akhirnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis III dan mengenakan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda Indonesia, serta menuntut perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya konflik kepentingan yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Maka dari itu, dalam mencegah *fraud* khususnya pada *fraud* laporan keuangan dibutuhkan adanya upaya dan perspektif dalam meninjau dan mendeteksi kecurangan. Menurut Cressey (2002) beberapa faktor yang disebut *fraud triangle* merupakan hal utama yang menyebabkan perusahaan melakukan *fraud*. *Fraud triangle* sendiri terdiri atas *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* tetapi menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan dalam mendeteksi kecurangan, disamping ketiga faktor yang terdapat dalam *fraud triangle* masih terdapat faktor lain yang juga dinilai berperan besar dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, yaitu *capability*. *Fraud diamond* merupakan versi ekstensi dari *fraud triangle* yang diyakini dapat menjadi faktor-faktor penyebab utama perusahaan melakukan *fraud*. *Fraud diamond* memiliki unsur keempat, yaitu *capability*. *Capability* merupakan kemampuan karyawan dalam mengabaikan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian (*concealment*), dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadinya sendiri. Teori *fraud diamond* memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berdampak pada keputusan individu dalam melakukan kecurangan (Wolfe, 2004), unsur-unsur *fraud diamond* antara lain:

1. *Pressure*, yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan penipuan.

2. *Opportunity*, yaitu situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan *fraud*.
3. *Rationalization*, yang merupakan sikap atau karakter yang menyebabkan individu melakukan *fraud* secara rasional yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur.
4. *Capability*, adalah kemampuan individu yang memainkan peran utama mengenai apakah *fraud* dapat benar-benar terjadi.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dalam mendeteksi *fraud*, terutama mengenai *fraud* pada laporan keuangan (*fraudulent statements*), yaitu oleh Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Juita Evi Wailan'an (2019), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016), Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016) dan Rahmayuni Sri (2018). Mengacu pada penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, dan perubahan direksi. Penelitian tersebut memiliki beberapa faktor yang tidak konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain, yaitu *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan perubahan direksi.

Menurut Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016) dan Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa *financial stability* yang merupakan proksi dari variabel *pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Juita Evi Wailan'an (2019) dan Rahmayuni Sri (2018), *financial stability* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016), Rahmayuni Sri (2018) dan Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa *financial target* yang merupakan proksi dari variabel *pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Juita Evi Wailan'an (2019),

financial stability tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut Juita Evi Wailan'an (2019) dan Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* yang merupakan proksi dari variabel *opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Rahmayuni Sri (2018), *nature of industry* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* yang merupakan proksi dari variabel *opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Juita Evi Wailan'an (2019), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016) dan Rahmayuni Sri (2018), *ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* yang merupakan proksi dari variabel *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Juita Evi Wailan'an (2019), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016) dan Rahmayuni Sri (2018), *change in auditor* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Menurut Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), dapat disimpulkan bahwa perubahan direksi yang merupakan proksi dari variabel *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*, namun menurut Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Juita Evi Wailan'an (2019), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016) dan Rahmayuni Sri (2018), perubahan direksi tidak

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dapat dikatakan bahwa terdapat banyak penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan hal tersebut, namun masih terdapat perbedaan dari hasil antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu, disini penulis mencoba untuk melakukan penelitian ulang untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Peneliti akan menggunakan proksi dari *fraud diamond* sebagai variabel independen, yaitu *external pressure* yang merupakan proksi dari variabel tekanan (*pressure*), *organizational structure* yang merupakan proksi dari variabel peluang (*opportunity*), *auditor in change* yang merupakan proksi dari variabel rasionalisasi (*rationalization*), dan perubahan direksi yang merupakan proksi dari variabel kemampuan (*capability*). Peneliti memilih *fraud diamond* sebagai faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan teori *fraud* yang lainnya karena dalam *fraud pentagon* dikatakan bahwa faktor *arrogance* merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan empat faktor pendorong *fraud* lainnya (Faradiza, 2019) selain itu, pada penelitian mengenai *fraud hexagon* secara empiris masih belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan Vousinas (2019) sendiri belum menentukan ukuran pasti untuk faktor *collusion* dan membuka kemungkinan beberapa pengukuran yang dapat dikembangkan dalam penelitian (Sari, 2020)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Penulis mengukur variabel ini dengan menggunakan *fraud score model* atau yang sering dikenal juga dengan *F-Score*. Model ini dinilai efektif dalam mengukur kecurangan laporan keuangan, serta disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Peneliti juga menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi karena terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan lemahnya *corporate governance* dalam suatu perusahaan yang kemudian dapat memberikan peluang

bagi pihak-pihak tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya (Lestari dan Wirawari, 2016). Berdasarkan teori keagenan, untuk mengatasi konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat dilakukan dengan pengelolaan perusahaan yang baik. Maka dari itu, dibutuhkan adanya *corporate governance* sebagai salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Kusuma, 2017). *Corporate governance* yang diterapkan dengan baik diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan dan dapat menguntungkan banyak pihak, karena sistem *corporate governance* yang baik menekankan kepada keuntungan yang bersifat *efficient contracting* yang dapat diperoleh dan dimiliki oleh seluruh pihak yang terkait (Himawan dan Ricky, 2016). Maka dari itu, adanya penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan ketaatan dan memperbaiki kinerja perusahaan, sehingga *good corporate governance* dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang berimbas pada tingginya pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan. Peneliti mengukur *good corporate governance* dengan kepemilikan institusional karena keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, selain itu pengaruh kepemilikan institusional menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dalam memonitoring kinerja manajemen perusahaan (Bernandhi, 2013). Adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menyebabkan adanya keselarasan antara kepentingan manajemen dengan para pemegang saham (Permanasari, 2010).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Peneliti memilih perusahaan sektor keuangan dan perbankan sebagai objek penelitian dikarenakan sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud* (ACFE, 2018), dengan kata lain sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang paling sering melakukan kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor khususnya dalam hal pengambilan keputusan jika ingin berinvestasi kepada perusahaan terkait. Karena, kecurangan yang dilakukan mengakibatkan laporan keuangan yang telah diterbitkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam hal pengawasan terhadap potensi kecurangan pada sektor-sektor yang ada dalam institusi pemerintahan khususnya pada sektor keuangan dan perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan perbaikan bagi peneliti selanjutnya serta untuk menambah pengetahuan atau wawasan khususnya mengenai *fraud* dalam laporan keuangan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu hubungan dalam bentuk kontrak antara prinsipal dengan agen, dimana dalam hal ini prinsipal memberikan wewenang kepada agen dalam bentuk pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan kontrak tersebut dapat disimpulkan bahwa agen memiliki kewenangan dalam menentukan keputusan, dalam hal ini yang dimaksud dengan agen adalah manajer perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pemilik saham atau pemilik. Agen memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan keuntungan para pemilik, tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya (Annisya, 2016), hal ini kemudian akan memungkinkan manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Maka dari itu, informasi yang dihasilkan oleh manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan yang dapat memicu adanya biaya agensi (Annisya, 2016).

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Tuanakotta (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal business advantage.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa *fraud* merupakan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Kecurangan dapat dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau jasa serta untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, dan untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Statement on Auditing Standards No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai:

“An intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja dan dapat mengakibatkan adanya kesalahan dalam penyajian material dalam laporan keuangan yang diaudit.

ACFE (2018) mendefinisikan *fraud* sebagai:

“Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another or group of person it included any mean, such cheats another.”

Hal ini berarti *fraud* merupakan perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja beserta ranting dan rantingnya yang memiliki tiga cabang utama, yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulent statements* (kecurangan laporan keuangan).

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling sulit dideteksi, karena korupsi melibatkan kerjasama antar beberapa pihak, dengan kata lain mereka bekerjasama dalam menikmati keuntungan yang ada, misalnya suap. Korupsi kerap terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki penegakan hukum yang lemah serta tata kelola yang buruk. Cabang korupsi dalam *fraud tree* mencakup *conflict of interest* (benturan kepentingan), *bribery* (penyuapan), *illegal gratuities* (pemberian yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan), dan *economic exortion* (pemerasan secara ekonomi).

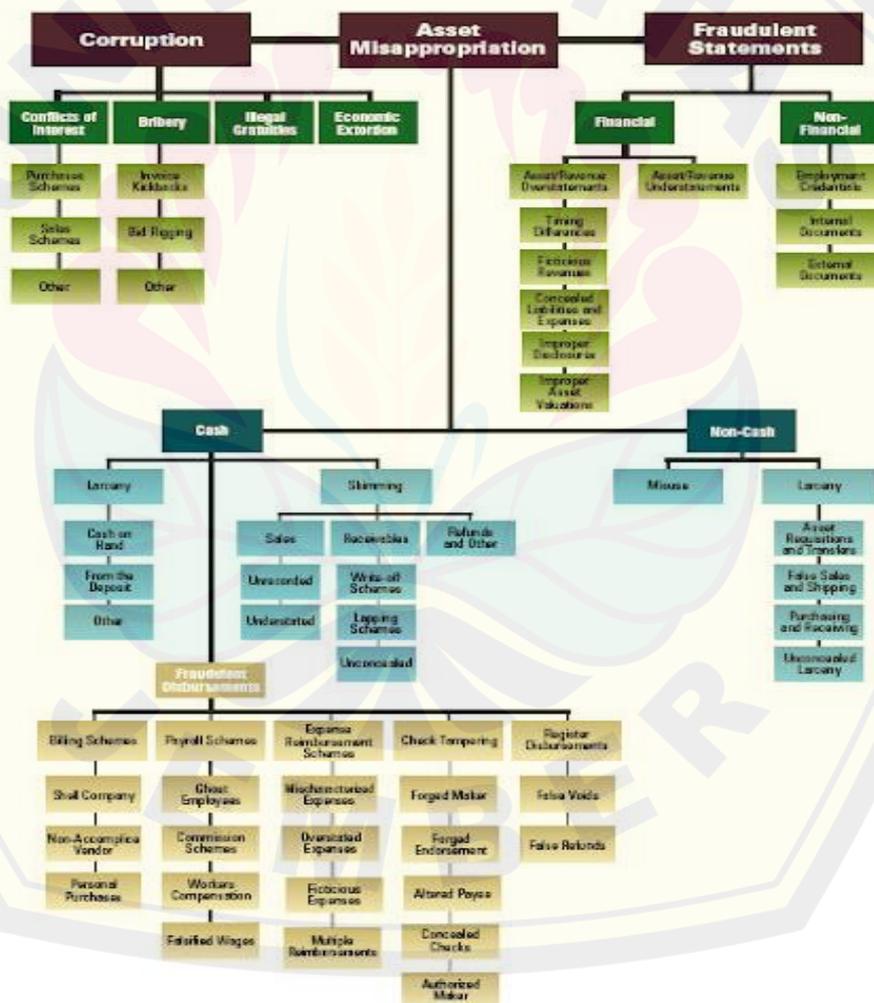
2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan salah satu bentuk *fraud* paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung (*tangible*). *Fraud* jenis ini meliputi pengambilan aset atau harta secara ilegal milik perusahaan maupun

pihak lain. Cabang penyalahgunaan aset dalam *fraud tree* mencakup *cash misappropriation* dan *non cash misappropriation*.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*)

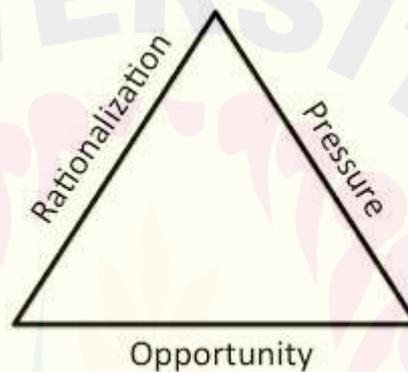
Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang meliputi tindakan oleh pejabat atau eskektif suatu perusahaan maupun instansi pemerintahan dalam menutupi kondisi keuangan perusahaan/instansi yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan merekayasa keuangan perusahaan/instansi (*financial engineering*) pada penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*window dressing*). *Fraud* jenis ini meliputi *financial* dan *non-financial fraud*.



Gambar 2.1 *Fraud Tree* (Sumber: ACFE, 2018)

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory atau dapat disebut dengan segitiga kecurangan, merupakan teori mendasar mengenai penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953), dan dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kondisi yang ada pada tiap-tiap kondisi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Gambar 2.2 *Fraud Triangle*

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Tekanan dapat diakibatkan oleh beberapa hal, misalnya gaya hidup dan tuntutan ekonomi. Tekanan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu tekanan yang bersifat finansial maupun non finansial (Sukirman dan Sari, 2013). Tekanan finansial dapat muncul dikarenakan keinginan seseorang yang dipengaruhi oleh gaya hidup agar dapat terlihat berkecukupan secara materi, sedangkan tekanan non finansial muncul dikarenakan keinginan seseorang untuk menutupi kinerja yang buruk. Menurut SAS No. 99, terdapat empat indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tekanan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

1) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil. Kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan aset perusahaan itu sendiri. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi aset maka semakin tinggi pula daya tarik perusahaan bagi investor. Maka dari itu, manajemen sering kali memanipulasi keadaan laporan keuangan sehingga kondisi laporan keuangan perusahaan menjadi stabil, selain itu adanya perubahan presentase total aset yang tinggi juga menandakan adanya manipulasi terhadap laporan keuangan (Rachmania, 2017).

2) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen dalam memenuhi capaian yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal dapat berbentuk kemampuan dalam mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman (Rachmania, 2017).

3) Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*)

Kebutuhan keuangan pribadi merupakan suatu kondisi dimana keadaan keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi kondisi dimana sebagian saham perusahaan turut dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan. Maka dari itu, hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan (Juita, 2019).

4) Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan telah menetapkan besaran tingkat laba yang harus didapatkan oleh manajemen atas usaha yang telah dikeluarkan, selain itu target keuangan merupakan salah satu pengukuran dalam menentukan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Skousen 2009, dalam Rachmania 2017).

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu bentuk keadaan atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud*. Kesempatan dapat berupa sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan (Sukirman dan Sari, 2013). Pelaku *fraud* yakin bahwa tindakan yang dilakukannya tidak akan menimbulkan masalah yang dapat diketahui oleh orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan peluang dalam berbuat curang akan semakin besar (Susandra dan Hartina, 2017). Menurut SAS No. 99, terdapat dua indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kesempatan, yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.

1) Kondisi Industri (*Nature of Industry*)

Kondisi industri merupakan kondisi ideal perusahaan atau organisasi dalam suatu industri. Hal ini dapat ditandai dengan kondisi piutang perusahaan. Perusahaan dalam kondisi baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2008). Perusahaan yang memiliki akun piutang yang tinggi diindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko manipulasi yang tinggi dan rawan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Dalnial et. al 2014).

2) Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

Ineffective monitoring atau pengawasan yang tidak efektif merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya pengawasan atau internal kontrol yang baik guna memantau kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika adanya dominasi oleh manajemen pada satu atau kelompok kecil orang, tidak adanya kontrol kompensasi, serta tidak efektifnya pengawasan atas dewan direksi dan komite audit pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (SAS No. 99).

3) Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Struktur organisasi yang rumit pada suatu perusahaan dapat menambah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini dapat diindikasikan dengan dikuasanya pemegang dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja (Skousen, 2008). Kondisi inilah yang kemudian dapat menciptakan sebuah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan cara atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membenarkan tindakannya dalam melakukan *fraud* dengan berbagai macam alasan guna merasionalkan tindakan mereka (Edi dan Victoria, 2018). Pelaku berkeyakinan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah tindakan yang benar dan bahkan merupakan hak pelaku yang harus didapatkan. Hal ini didasari oleh kinerja yang telah diberikan pelaku kepada organisasi, sehingga pelaku meyakini bahwa hal tersebut adalah hal yang benar dan bukan merupakan suatu kesalahan (Zulkarnain, 2013). Menurut SAS No. 99, terdapat tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur rasionalisasi, yaitu siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut dan keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

1) Pergantian Auditor (*Change in Auditor*)

Pergantian auditor terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas, dan pemberi tugas memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak tersebut, namun dalam hal ini perusahaan melakukan pergantian auditor guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering melakukan pergantian auditor, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan (Soronsen, 2009).

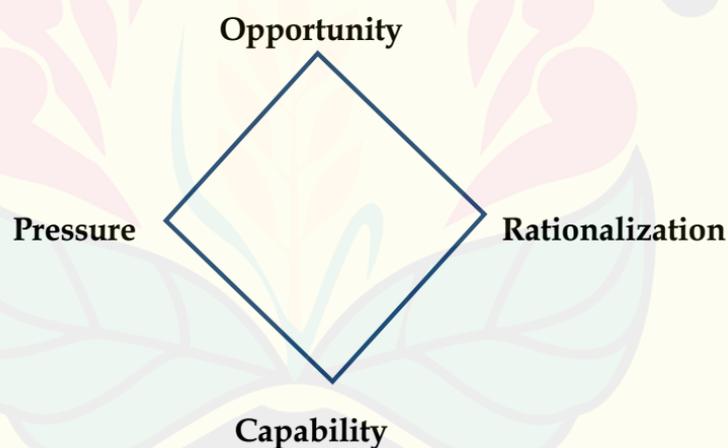
2) Opini Audit

Auditor dapat memberikan opini atas perusahaan yang diaudit sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut, salah satu opini yang diberikan auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Opini

tersebut merupakan bentuk tolerir auditor atas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Firmanaya dan Syafruddin, 2014). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa manajemen mungkin merasionalisasikan atau menganggap kesalahan yang dibuatnya tidak salah, dikarenakan tolerir yang diberikan oleh auditor melalui bahasa penjelas yang terdapat dalam opini audit.

2.1.4 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory merupakan sebuah pandangan baru mengenai fenomena penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang merupakan bentuk penyempurnaan dari *teori fraud triangle* oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 2.3 *Fraud Diamond*

1. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa:

”Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; who could turn an Opportunity for fraud into reality?”

Hal ini berarti ada banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar namun tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kemampuan khusus yang ada dalam suatu perusahaan. Kesempatan membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud*, sedangkan tekanan dan rasionalisasi merupakan suatu hal yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Kemampuan sendiri merupakan kesanggupan seseorang dalam menekan rasa bersalah dan tetap merasa percaya diri dalam melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dapat mempengaruhi lingkungan di sekitar pelaku untuk melakukan tindakan *fraud* secara bersama-sama (Budiman, 2018). Posisi yang dimiliki pelaku dalam suatu perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap faktor penyebab terjadinya *fraud* (Oktarigusta, 2017). *Capability* dapat diukur dengan melihat siklus perubahan direksi pada suatu perusahaan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), yang meneliti mengenai *capability* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* dan menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam suatu perusahaan.

1) Perubahan Direksi

Perubahan direksi terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang dapat berdampak pada kemungkinan peluang terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.1.5 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang meliputi tindakan oleh pejabat atau eskektif suatu perusahaan maupun instansi pemerintahan dalam menutupi kondisi keuangan perusahaan/instansi yang sebenarnya (ACFE, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan merekayasa keuangan perusahaan/instansi (*financial engineering*) pada penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (*window dressing*). *Fraud* jenis ini meliputi *financial* dan *non-financial fraud*.

Financial fraud meliputi *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat berupa salah saji material (*mistatements*). Salah saji material dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari keadaan yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*) dan kedua menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari keadaan yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*). *Non-financial fraud* meliputi *fraud* dalam penyusunan laporan non-keuangan, *fraud* jenis ini dapat berupa penyampaian laporan non-keuangan yang menyesatkan penggunaanya, menampilkan keadaan yang lebih baik dari keadaan sebenarnya, dan sering kali dapat berupa pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan (Tuanakotta, 2016). *Non-financial fraud* dapat ditemukan pada dokumen-dokumen yang digunakan untuk keperluan intern maupun ekstern.

2.1.6 *Good Corporate Governance*

Good corporate governane atau dapat disebut juga dengan tata kelola perusahaan yang baik, merupakan suatu konsep yang muncul karena dilatar belakangi oleh maraknya skandal yang menimpa perusahaan-perusahaan besar. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992, yang dikenal sebagai *Cadbury Report* (Suryandari, 2019). *Cadbury Committee of United Kingdom* mendefinisikan *good corporate governance* sebagai:

“A set of rules that define the relationship between stakeholders managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, ot the system by which companies are directed and contolled.”

Forum of Corporate Governance in Indonesia mendefinisikan *good corporate governance* sebagai:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Organization for Economics Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai:

“*The structure through which shareholders, directors, managers, set of the board objectives of the company, the means of attaining those objectives and monitoring performance.*”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, pada intinya konsep *good corporate governance* mengandung beberapa point pengertian, yaitu:

1. Wadah. *Good corporate governance* berperan sebagai wadah bagi organisasi yang dapat berupa perusahaan, sosial, maupun pemerintahan.
2. Model. *Good corporate governance* berperan sebagai suatu sistem model, proses, serta seperangkat peraturan yang didalamnya termasuk prinsip-prinsip, serta nilai-nilai yang mengindikasikan praktik bisnis yang sehat.
3. Tujuan. *Good corporate governance* memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi. *Good corporate governance* juga bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, selain itu dengan adanya *good corporate governance* diharapkan dapat mencegah dan mengurangi adanya manipulasi serta kesalahan dalam pengelolaan organisasi.
4. Mekanisme. *Good corporate governance* berperan sebagai pengaturan dengan tujuan untuk mempertegas mengenai hubungan, peran dan tanggung jawab antar pemilik saham dengan dewan komisaris dan direksi maupun dengan seluruh pemangku kepentingan (Surdayani, 2019).

Perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip dari corporate governance, jika perusahaan tidak menerapkan salah satu dari prinsip yang ada maka perusahaan akan dinilai tidak menerapkan konsep *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Perusahaan diharuskan untuk menyediakan informasi yang material dan relevan bagi para pemangku kepentingan dalam menjaga obyektivitas serta menjalankan suatu usaha, selain itu perusahaan juga dituntut untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan penyampaian informasi. Informasi yang ada harus disampaikan secara lengkap dan benar, tepat waktu, dan tidak boleh ada hal-hal tertentu yang dirahasiakan, disembunyikan, bahkan ditutup-tutupi, maupun ditunda dalam pengungkapannya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan transparan dan wajar. Maka dari itu, perusahaan memiliki kewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya (*reilable*) serta berkualitas, karena akuntabilitas merupakan suatu prasyarat yang diperlukan perusahaan dalam mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan atas seluruh tindakan atas pengelolaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas kepercayaan dan wewenang yang telah diberikan.

4. Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan berdasarkan pada asas kewajaran dan kesetaraan, dengan kata lain perusahaan dituntut untuk memperlakukan para pemangku kepentingan dengan adil dan setara, baik para

pemangku kepentingan dalam lingkup primer (pemasok, pelanggan, karyawan, dan pemodal) maupun sekunder (pemerintah, masyarakat, dan pihak lain).

Menurut Sutedi (2012) dalam Lady (2018), dikatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* terdiri atas mekanisme eksternal dan internal perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal pada dasarnya berhubungan dengan pihak luar perusahaan yang mengontrol perusahaan. Hal ini dapat meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

2. Mekanisme Internal

Mekanisme internal berhubungan dengan insentif dan mekanisme kontrol yang diterapkan dalam perusahaan. Hal ini dapat meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain pada suatu perusahaan. Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta kepemilikan insitusional lain (Rahardi, 2013). Kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap fungsi pengawasan manajemen dalam suatu perusahaan guna mengurangi terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi pengaruh-pengaruh yang berasal dari kepentingan pihak lain dalam perusahaan, misalnya kepemilikan saham lainnya dan manajer (Muntiningtiyas, 2012).

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat mengakibatkan adanya penyetaraan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik (Jensen dan Meckling, 1976).

3) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang memiliki peran dalam melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus yang sesuai dengan anggaran dasar serta dalam hal pemberian nasihat kepada direksi guna memastikan bahwa perusahaan melaksanakan prinsip good corporate governance (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04.2014). Pengawasan dilakukan agar dapat mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi dalam melakukan tugas pengawasan pada pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan hal yang penting bagi pengelolaan perusahaan, karena komite audit merupakan perantara antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam mengatasi masalah pengendalian (Kep. 29/PM/2004). Komite audit memiliki beberapa tugas yang meliputi:

- a. Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan.
- b. Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
- c. Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Ikram (2018)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> terhadap Pendeteksian <i>Financial Statemend Fraud</i> dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi.	Peneliti menggunakan variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi yang sama, yaitu kecurangan laporan keuangan, <i>fraud diamond</i> dan <i>good corporate governance</i> .	1. Peneliti menggunakan <i>F-Score</i> dalam mengukur potensi kecurangan laporan keuangan. 2. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur <i>pressure</i> , yaitu <i>external pressure</i> .	1. Penelitian menunjukkan bahwa <i>pressure</i> berpengaruh dalam pendeteksian <i>financial statement fraud</i> . Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami bertambahnya rasio perubahan total aset maka tindakan kecurangan laoran keuangan akan semakin tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki total aset di masa lalu yang kecil maka akan menjadi sebuah motivasi bagi manajemen untuk meningkatkan total asetnya.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

3. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *opportunity*, yaitu *organizational structure*.
4. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *good corporate governance*, yaitu kepemilikan institusional.
5. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan

Tetapi ketika *pressure* dimoderasi dengan *corporate governance* hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun suatu perusahaan dalam kondisi keuangan tidak stabil atau terjadi *financial stability* tetapi *corporate governance* perusahaan dalam kondisi baik, tidak menjadikan sebuah tekanan/*pressure* bagi pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

2. *Opportunity* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini berarti bahwa pengawasan perusahaan semakin independen serta tidak mendapatkan intervensi dari pihak tertentu dengan keberadaan dewan komisaris independen. Tetapi berbeda

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

sektor keuangan dan perbankan.

jika dewan komisaris independen mendapatkan intervensi maka banyaknya dewan komisaris independen bukan jaminan pengawasan dalam perusahaan akan meningkat. *Opportunity* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika suatu perusahaan dalam pengawasannya tidak efektif atau *ineffective monitoring* yang tinggi tetapi dengan *corporate governance* yang baik maka terjadinya *financial statement fraud* dapat dihindari.

3. *Rationalization* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor independen

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER



merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan *fraud trail* yang ditemukan oleh auditor. *Rationalization* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi pergantian auditor dalam suatu perusahaan sebagai bentuk untuk menutupi tindak kecurangan yang terjadi dan *corporate governance* perusahaan tersebut lemah maka akan mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*.

4. *Capability* berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menyatakan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena orang tersebut mempunyai kemampuan tentang *fraud*

2. Juita (2019) Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.
- Peneliti menggunakan variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi yang sama, yaitu kecurangan laporan keuangan, *fraud diamond* dan *good diamond*
1. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *pressure*, yaitu *external pressure*.
2. Peneliti menggunakan
1. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, dan Pergantian Direksi secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada

tersebut. *Capability* ketika dimoderasi dengan *corporate governance* tidak berpengaruh dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menjelaskan ketika dalam suatu perusahaan terjadi pergantian direksi yang dikarenakan adanya tindakan kecurangan tetapi *corporate governance* perusahaan tersebut baik maka tindakan kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

*corporate
governance.*

proksi yang
berbeda dalam
mengukur

opportunity,
yaitu
*organizational
structure.*

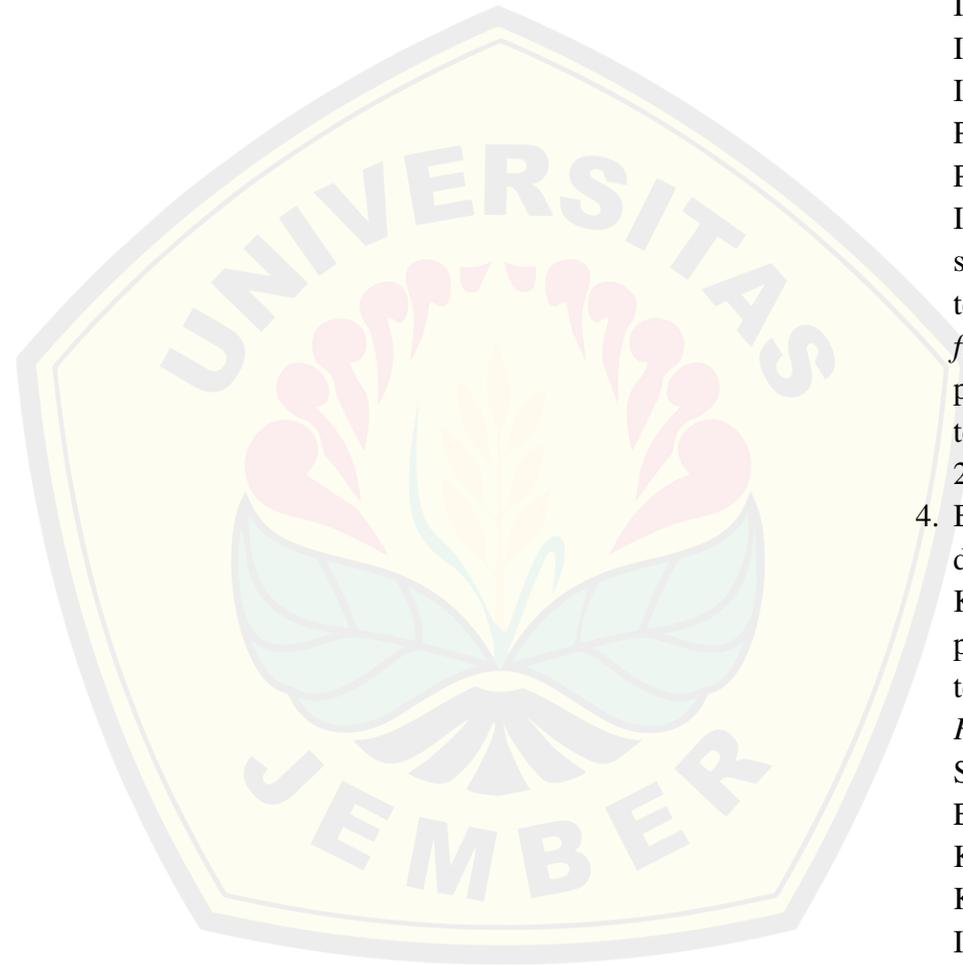
3. Peneliti
menggunakan
proksi yang
berbeda dalam
mengukur *good
corporate
governance,*
yaitu
kepemilikan
institusional.

4. Objek penelitian
yang digunakan
dalam penelitian
ini adalah
perusahaan
sektor keuangan
dan perbankan.

perusahaan manufaktur yang
terdaftar di BEI periode 2015-
2017.

2. Berdasarkan hasil uji t dapat
disimpulkan bahwa Stabilitas
Keuangan, Tekanan Eksternal,
Target Keuangan, Kebutuhan
Keuangan Pribadi, Kondisi
Industri, Ketidakefektifan
Pengawasan, Pergantian
Auditor dan Pergantian Direksi
secara parsial tidak
berpengaruh terhadap
pendeteksian *financial
statement fraud* pada
perusahaan manufaktur yang
terdaftar di BEI periode 2015-
2017.

3. Berdasarkan hasil uji F dapat
disimpulkan bahwa Stabilitas
Keuangan, Tekanan Eksternal,
Target Keuangan, Kondisi
Industri, Ketidakefektifan
Pengawasan, Pergantian
Audior, Pergantian Direksi,



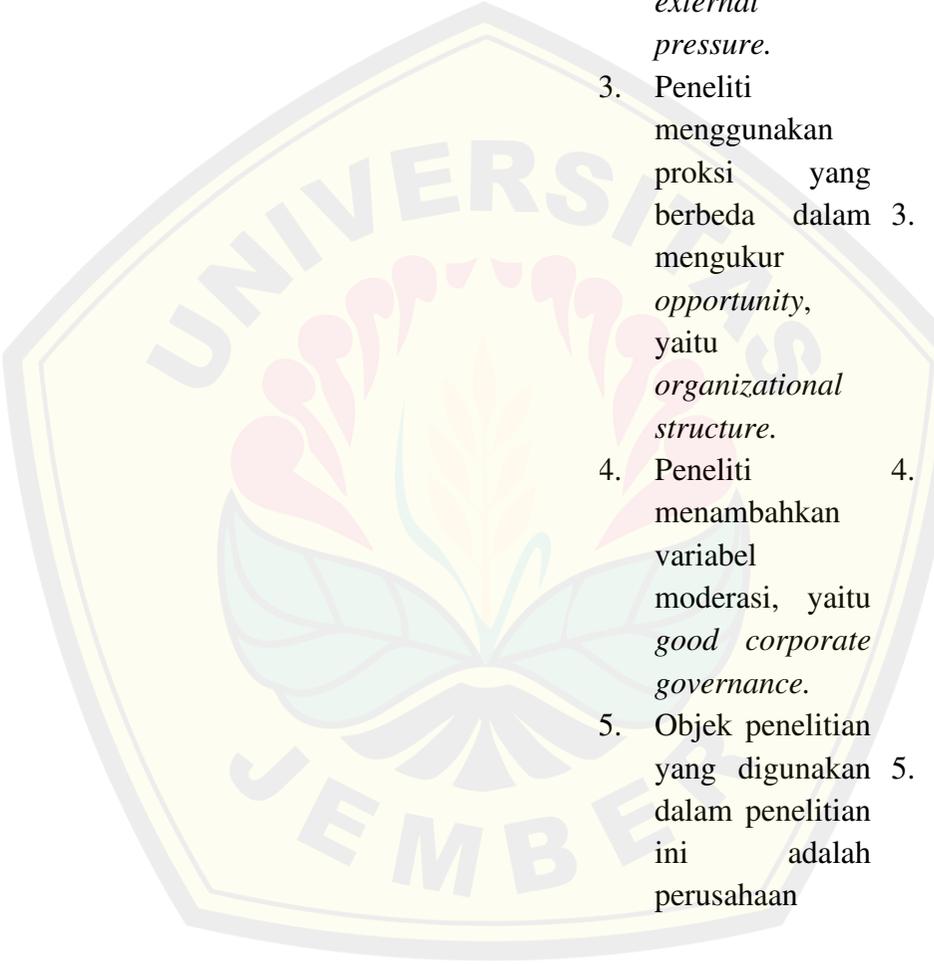
Interaksi Stabilitas Keuangan, Interaksi Tekanan Eksternal, Interaksi Target Keuangan, Interaksi Kondisi Industri, Interaksi Keridakefektifan Pengawasa, Interaksi Pergantian Auditor dan Interaksi Pergantian Direksi secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

4. Berdasarkan hasil uji interaksi dapat disimpulkan bahwa Komite Audit memperkuat pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*. Sedangkan Interaksi Tekanan Eksternal, Interaksi Target Keuangan, Interaksi Kebutuhan Keuangan Pribadi, Interaksi Kondisi Industri,

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

3. Rahmayuni (2018) Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen dan variabel independen yang sama, yaitu kecurangan laporan keuangan dan *fraud diamond*.
1. Peneliti menggunakan *F-Score* dalam mengukur potensi kecurangan laporan keuangan. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam
- Interaksi Ketidakefektifan Pengawasan, Interaksi Pergantian Auditor dan Interaksi Pergantian Direksi memperlemah pengaruh Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud*.
- Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:
1. Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

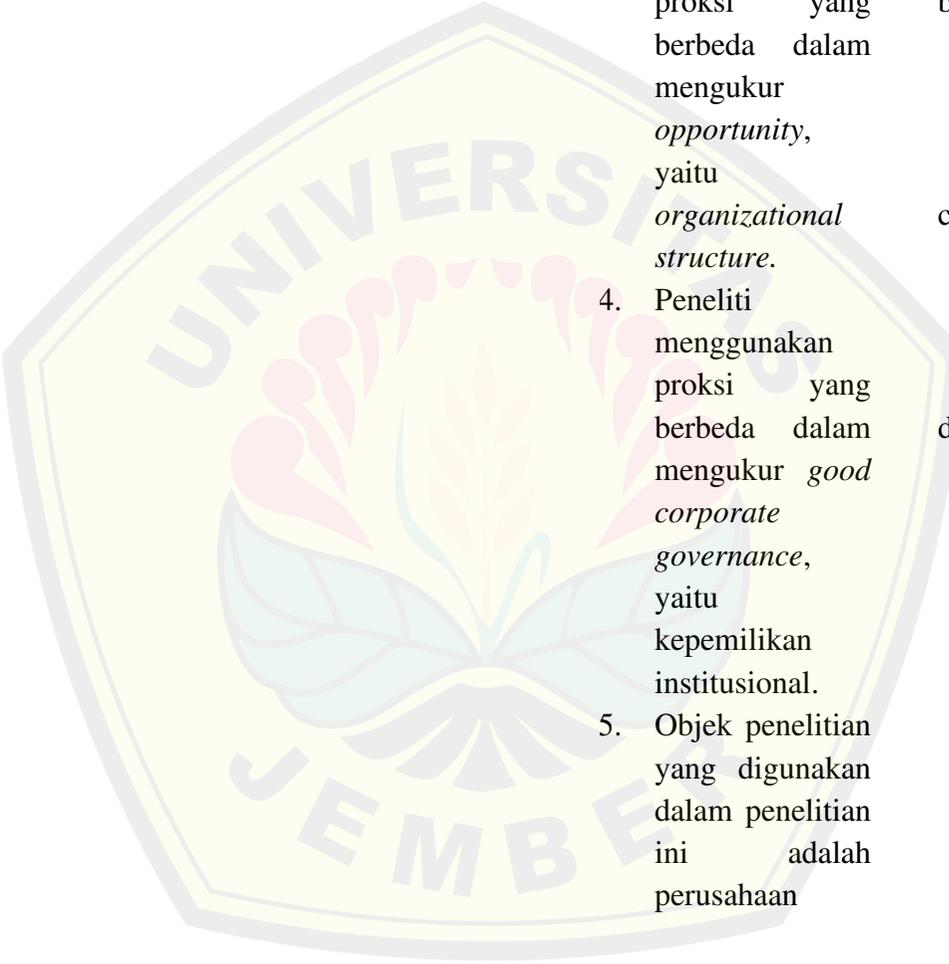
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- 
- mengukur *pressure*, yaitu *external pressure*.
3. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *opportunity*, yaitu *organizational structure*.
4. Peneliti menambahkan variabel moderasi, yaitu *good corporate governance*.
5. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan
2. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio total kewajiban (LEVERAGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Target keuangan yang diproksikan dengan kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh negatif signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. *Nature of industry* yang diproksikan dengan rasio piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. Pergantian auditor yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan dalam mendeteksi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- sektor keuangan dan perbankan. terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Mardiani et al. (2017) Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.
- Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi yang sama, yaitu kecurangan laporan keuangan, *fraud diamond* dan *good corporate governance*.
1. Peneliti menggunakan *F-Score* dalam mengukur potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *pressure*, yaitu *external pressure*.
- Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
1. Secara umum *fraud diamond* dengan menggunakan enam variabel proksi berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* karena:
- a. *Financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap pendeteksian

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- 
3. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *opportunity*, yaitu *organizational structure*.
 4. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *good corporate governance*, yaitu kepemilikan institusional.
 5. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terjadinya *financial statement fraud*.
- b. *Eksternal pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
 - c. *Financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
 - d. *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio keberadaan dewan komisaris (BDOU) berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *financial statement fraud*, sehingga dapat dimaknai bahwa dengan adanya dewan komisaris independen maka *financial statement fraud* akan menurun.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

sektor keuangan dan perbankan.

e. Pergantian auditor yang diukur dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

f. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

2. Secara umum komite audit memperkuat *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* karena:

a. Komite audit memperkuat *financial stability* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

b. Komite audit memperkuat *eksternal pressure* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

c. Komite audit memperkuat *ineffective monitoring*

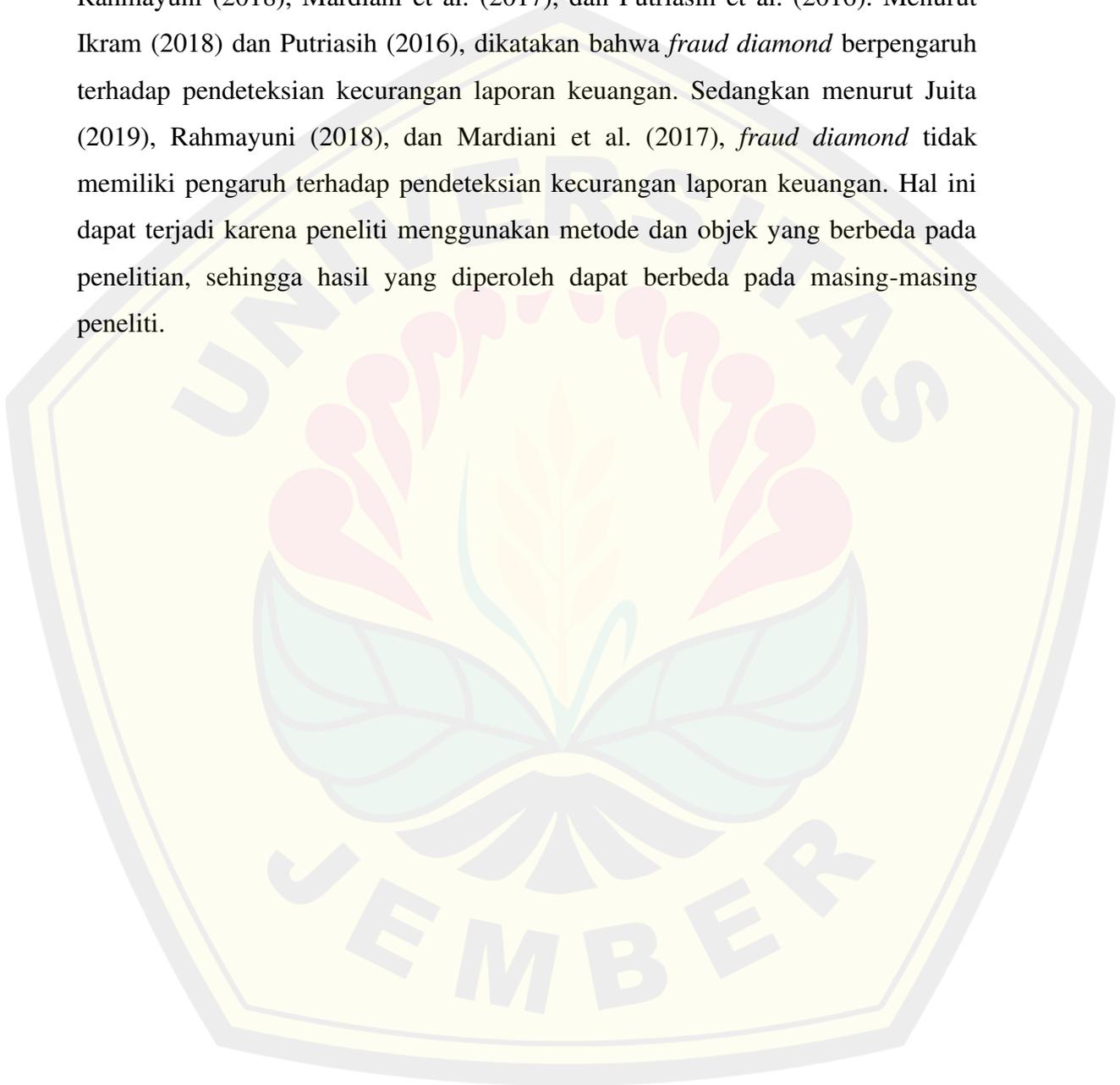


5. Putriasih et al. (2016) Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.
- Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen dan variabel independen yang sama, yaitu kecurangan laporan keuangan dan *fraud diamond*.
1. Peneliti menggunakan *F-Score* dalam mengukur potensi kecurangan laporan keuangan.
 2. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *pressure*, yaitu
- terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
- d. Komite audit memperlemah pergantian auditor terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
- e. Komite audit memperlemah pergantian direksi terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
- Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:
1. *Financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
 2. *Financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.
 3. *External pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

- external pressure.*
3. Peneliti menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *opportunity*, yaitu *organizational structure.*
 4. Peneliti menambahkan variabel moderasi, yaitu *good corporate governance.*
 5. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan dan perbankan.
 4. *Nature of industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*
 5. *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*
 6. *Change in auditor* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*
 7. *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*
 8. *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*
 9. *Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud.*

Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan kemudian menjadi acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang menggunakan perspektif *fraud diamond* masih menghasilkan inkonsistensi hasil antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya, sehingga hal ini masih menarik untuk dikaji lebih mendalam, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ikram (2018), Juita (2019), Rahmayuni (2018), Mardiani et al. (2017), dan Putriasih et al. (2016). Menurut Ikram (2018) dan Putriasih (2016), dikatakan bahwa *fraud diamond* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Juita (2019), Rahmayuni (2018), dan Mardiani et al. (2017), *fraud diamond* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena peneliti menggunakan metode dan objek yang berbeda pada penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat berbeda pada masing-masing peneliti.



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenaran dari pernyataan tersebut masih harus dibuktikan secara empiris (Chandarin, 2017). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 *Pressure* Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Tekanan merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Tekanan dapat diakibatkan oleh beberapa hal, misalnya gaya hidup dan tuntutan ekonomi. Tekanan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu tekanan yang bersifat finansial maupun non finansial (Sukirman dan Sari, 2013). Tekanan finansial dapat muncul dikarenakan keinginan seseorang yang dipengaruhi oleh gaya hidup agar dapat terlihat berkecukupan secara materi, sedangkan tekanan non finansial muncul dikarenakan keinginan seseorang untuk menutupi kinerja yang buruk.

External pressure merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen karena manajemen harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dengan kata lain tekanan ini tidak berasal dari diri manajemen itu sendiri (Iqbal dan Murtanto, 2016). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika perusahaan sedang meningkatkan sumber pendanaan untuk memenuhi persyaratan kredit dan timbulnya kekhawatiran perusahaan tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam pada saat jatuh tempo (Skousen, 2008). *External pressure* digunakan sebagai salah satu faktor *pressure* yang diukur dengan rasio pendanaan, yaitu *finance* yang diduga dapat mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Interpretasi dari nilai *finance*, yaitu ketika perusahaan memiliki nilai *finance* negatif, maka nilai absolut dari rasio ($1/finance$) mengindikasikan bahwa pada tahun yang bersangkutan perusahaan dapat terus mendanai kegiatan internal perusahaan, namun jika nilai *finance* menjadi lebih negatif, hal ini dapat memberikan sumber tekanan terhadap

perusahaan, sehingga dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

External pressure memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai *agent* dengan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen sebagai *agent* memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan keuntungan para pemilik. Hal ini kemudian dinilai dapat memberikan tekanan kepada *agent*, sehingga *agent* akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi harapan dari prinsipal, salah satunya adalah dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang sempurna, karena dalam mengatasi tekanan yang terjadi perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset pengeluaran atau modal (Skousen, 2008). Kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan dan internal perusahaan tidak hanya bergantung kepada berapa banyak kas yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan dan kegiatan investasi yang dihasilkan, tetapi juga bergantung kepada dana yang tersedia di perusahaan (Skousen, 2008). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio pendanaan suatu perusahaan, semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, dan begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Skousen (2009) yang menggunakan *finance* sebagai alat ukur *external pressure*, dimana hasil yang didapatkan adalah *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Pressure* Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.2 *Opportunity* Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kesempatan merupakan suatu bentuk keadaan atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud*. Kesempatan dalam hal ini dapat berupa sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan (Sari, 2013). Pelaku *fraud* yakin bahwa tindakan yang

dilakukannya tidak akan menimbulkan masalah yang dapat diketahui oleh orang lain . Hal ini dapat mengakibatkan peluang dalam berbuat curang akan semakin besar (Susandra dan Hartina, 2017).

Organizational structure digunakan sebagai salah satu faktor *opportunity* yang diukur dengan variabel dummy sebagai alat ukur anggota perusahaan yang memiliki peran ganda (*ceochair*) yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Struktur organisasi yang rumit pada suatu perusahaan dapat menambah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini dapat diindikasikan dengan dikuasanya pemegang dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja (Skousen, 2008). Kondisi inilah yang kemudian dapat menciptakan sebuah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Jika dihubungkan dengan teori keagenan, dimana prinsipal memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada agen, dan agen bertanggungjawab dalam meningkatkan keuntungan para pemilik, namun kadang kali kekuasaan yang diberikan prinsipal disalahgunakan oleh agen demi kepentingan pribadi dengan adanya pengawasan yang lemah dalam perusahaan sehingga agen dapat memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya kepada prinsipal. Hal ini dapat terjadi karena ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan, yaitu dalam hal perangkapan jabatan yang dinilai dapat mengurangi pengawasan dan perputaran karyawan serta manajerial yang kurang efektif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa apabila di suatu perusahaan terdapat dewan direksi yang sekaligus merangkap jabatan sebagai CEO, maka semakin besar peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Skousen (2009) yang menggunakan variabel dummy sebagai alat ukur *organizational structure* (*ceochair*), dimana hasil yang didapatkan adalah *ceochair* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H₂: Opportunity Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.3 *Rationalization* Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi merupakan cara atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membenarkan tindakannya dalam melakukan *fraud* dengan berbagai macam alasan guna merasionalkan tindakan mereka (Edi dan Victoria, 2018). Pelaku *fraud* berkeyakinan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah tindakan yang benar dan bahkan merupakan hak pelaku yang harus didapatkan. Hal ini didasari oleh kinerja yang telah diberikan pelaku kepada organisasi, sehingga pelaku meyakini bahwa hal tersebut adalah hal yang benar dan bukan merupakan suatu kesalahan (Zulkarnain, 2013).

Change in auditor digunakan sebagai salah satu faktor *rationalization* yang diukur dengan variabel dummy sebagai alat ukur sebagai alat ukur *change in auditor (audchange)* yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. *Change in auditor* terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas, dan pemberi tugas memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak tersebut, selain itu pergantian auditor dapat diindikasikan guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering melakukan pergantian auditor, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan (Soronsen, 2009 dalam Rachmania 2017). Jika dihubungkan dengan teori keagenan, apabila perusahaan kerap kali melakukan pergantian auditor, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik saham, karena pergantian auditor dinilai suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan guna menghapus jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pergantian auditor guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering melakukan pergantian auditor, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan (Soronsen, 2009 dalam Rachmania 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) dan Ikram et al. (2018) yang menggunakan variabel dummy sebagai alat ukur *change in auditor (audchange)*, dimana hasil yang didapatkan adalah *change*

in auditor berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

H₃: Rationalization Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.4 Capability Berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Capability merupakan kesanggupan seseorang dalam menekan rasa bersalah dan tetap merasa percaya diri dalam melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dapat mempengaruhi lingkungan di sekitar pelaku untuk melakukan tindakan *fraud* secara bersama-sama (Budiman, 2018). Posisi yang dimiliki pelaku dalam suatu perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap faktor penyebab terjadinya *fraud* (Oktarigusta, 2017).

Perubahan direksi digunakan sebagai salah satu faktor *capability* yang diukur dengan variabel dummy sebagai alat ukur perubahan direksi (*dchange*) yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang dapat berdampak pada kemungkinan peluang terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Jika dihubungkan dengan teori keagenan, apabila perusahaan kerap kali melakukan pergantian direksi, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik saham, karena adanya perubahan direksi dapat menunjukkan bahwa direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk dan diindikasikan dengan adanya kecurangan laporan keuangan (Aulia, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) dan Ikram et al. (2018) yang menggunakan variabel dummy sebagai alat ukur perubahan direksi (*dchange*), dimana hasil yang didapatkan adalah perubahan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi guna mencegah kembali adanya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering melakukan pergantian direksi, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan, yang kemudian

hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik saham.

2.3.5 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

External pressure dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang dinilai dapat menyalurkan kepentingan berbagai pihak. *Good corporate governance* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan guna menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005). Kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur *good corporate governance*. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, selain itu dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Adanya praktik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance*, maka dapat mengurangi tingginya tingkat *pressure* terhadap kecurangan yang berimbas pada menurunnya potensi kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Juita (2019) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah *good corporate governance* memperlemah pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hs: Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.6 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Struktur organisasi yang rumit dalam perusahaan dimana adanya pemegang dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja

dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang dinilai dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. *Good corporate governance* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan guna menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005). Kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur *good corporate governance*. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer, selain itu dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan (Bernandhi, 2013). Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan kepada manajemen dan ikut serta dalam hal pengambilan keputusan, terutama dalam hal kebijakan dalam menetapkan struktur organisasi. Adanya praktik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance*, maka dapat mengurangi tingginya tingkat *opportunity* terhadap kecurangan yang berimbas pada menurunnya potensi kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Juita (2019) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah *good corporate governance* memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.7 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Change in auditor dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang dinilai dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. *Good corporate governance* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan

dalam perusahaan guna menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005). Kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur *good corporate governance*. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan kepada manajemen dan ikut serta dalam hal pengambilan keputusan, terutama dalam hal pergantian auditor, adanya praktik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance*, maka dapat mengurangi tingginya tingkat *rationalization* terhadap kecurangan yang berimbas pada menurunnya potensi kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Juita (2019) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah *good corporate governance* memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3.8 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

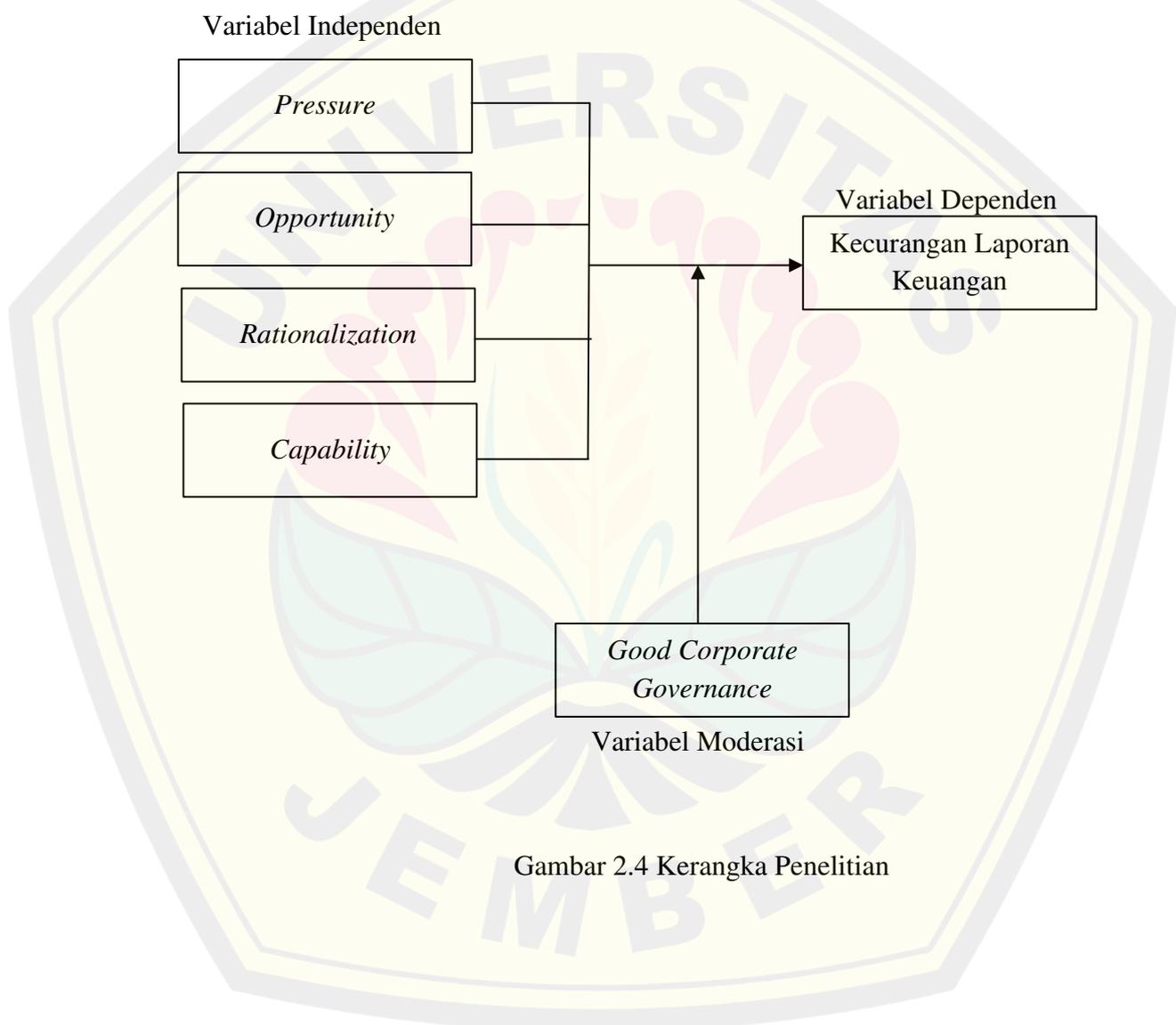
Perubahan direksi dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), yang dinilai dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. *Good corporate governance* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan guna menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005). Kepemilikan institusional digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur *good corporate governance*. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang

efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Adanya praktik *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dinilai dapat menekan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance*, maka dapat mengurangi tingginya tingkat *capability* terhadap kecurangan yang berimbas pada menurunnya potensi kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ikram (1028) dan Juita (2019) yang menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, dimana hasil yang didapatkan adalah *good corporate governance* memperlemah pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan paparan di atas dan disertai dengan penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *fraud diamond*, variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan, dan variabel moderasinya adalah *good corporate governance*.



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (Sujarweni, 2019). Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menggunakan data dalam bentuk angka sebagai alat dalam menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan proksi dari *fraud diamond theory* dan variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel moderasi yang merupakan proksi dari *good corporate governance*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Pertimbangan dalam memilih populasi dari perusahaan sektor keuangan dan perbankan adalah karena industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud* (ACFE, 2018), dengan kata lain sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang paling sering melakukan kecurangan

3.2.2 Sampel

Penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian, *Purposive sampling* merupakan metode penyampelan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian (Chandrarini, 2018). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, dan tersedia secara lengkap dalam publikasi pada tahun 2017-2019.
4. Perusahaan yang tidak melakukan aktivitas merger dan akuisisi pada tahun 2017-2019.
5. Perusahaan tidak delisting di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan pada tahun 2017-2019.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber langsung dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandarin, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan tahunan perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Pertimbangan dalam memilih data sekunder adalah karena data sekunder dapat dipastikan penggunaan dan publikasinya, jadi peneliti tidak perlu menguji kembali validitas dan reabilitas dari data tersebut (Chandarin, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id dan website perusahaan tahun 2017-2019.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat serta mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian (Ghozali, 2013). Metode dokumentasi dilakukan

dengan cara mengumpulkan seluruh data sekunder yang dapat diperoleh dari www.idx.co.id dan *website* perusahaan tahun 2017-2019.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Data Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan proksi dari *fraud diamond theory* dan variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel moderasi yang merupakan proksi dari *good corporate governance*. Penelitian ini menggunakan angka-angka yang berfungsi sebagai indikator dalam penelitian guna menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi. Definisi pengoperasionalisasian dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti, variabel dependen juga dikenal sebagai variabel standar atau patokan (*criterion variable*) atau dapat disebut juga sebagai variabel terikat (Chandarin, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk kecurangan oleh manajemen yang dapat berupa salah saji material pada laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi investor maupun kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* maupun *non financial* (ACFE, 2018).

Peneliti mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model*. Model *F-Score* merupakan suatu ukuran yang dinilai dapat digunakan dalam menemukan salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Model *F-Score* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Dechow et. al., pada tahun 2009, yang kemudian dinilai memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% dalam mendeteksi *fraud*. Model *F-Score* merupakan

penjumlahan dari dua variabel, yaitu kualitas akrual dengan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F - Scores = Accrual Quality + Financial Performance$$

Model *F-Score* meliputi dua komponen variabel yang dapat ditemukan pada laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* dapat diproksikan dengan RSST *accrual* (Richardson, 2005). Rumus ini mendefinisikan mengenai semua perubahan non kas dan non kas ekuitas dalam neraca perusahaan sebagai akrual, dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN), serta komponen-komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan:

$$WC = (Current Assets - Current Liability)$$

$$NCO = (Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)$$

$$FIN = (Total Investment - Total Liabilities)$$

$$Average Total Assets = (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2$$

Financial performance dalam laporan keuangan dinilai mampu memprediksi potensi dari kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 20019). *Financial performance* dapat diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada EBIT, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventoris + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventoris} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Jika perusahaan memiliki nilai F-Score lebih dari 1, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, namun jika perusahaan memiliki nilai F-Score kurang dari 1, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Pada penelitian ini terdapat pemodifikasian terhadap rumus *financial performances* sebagaimana yang dikemukakan oleh Dechow et. al (2019). Hal ini dikarenakan perusahaan keuangan dan perbankan merupakan perusahaan jasa, maka perusahaan tersebut tidak memiliki akun *inventory*, dan nilai *change in inventory* sama dengan 0, selain itu pada komponen *change in cash sales*, *sales* diubah menjadi *total operating income* dikarenakan pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan juga tidak terdapat akun *cash sales*, sehingga formula *change in operating income* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Change in Operating Income} = \frac{\Delta \text{Total Operating Income}}{\text{Total Operating Income (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen juga dikenal sebagai variabel pemrediksi (*predictor variable*), atau dapat disebut juga dengan variabel bebas (Chandarin, 2018). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraud diamond* dengan proksi yang dipilih yaitu, *external pressure*, *organizational structure*, *change in auditor* dan perubahan direksi. *Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru mengenai fenomena penyebab terjadinya *fraud*.

Teori ini dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang merupakan bentuk penyempurnaan dari *teori fraud triangle* oleh Donald R. Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kemampuan (*capability*).

1. *External Pressure*

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen dalam memenuhi capaian yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal dapat berbentuk kemampuan dalam mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan dan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman (Rachmania, 2017). Peneliti mengukur *external pressure* dengan menggunakan proksi FINANCE sebagaimana yang dilakukan Skousen, 2008 pada penelitiannya yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

FINANCE =

$$\frac{\text{Cash from Operation}_t - \text{Average Capital Expenditure}_{t3-t1}}{\text{Current Asset}_{t-1}}$$

Jika FINANCE bernilai negatif, maka nilai absolut dari rasio (1/FINANCE) mengindikasikan bahwa pada tahun yang bersangkutan perusahaan dapat terus mendanai kegiatan internal perusahaan, namun jika nilai FINANCE menjadi lebih negatif, maka dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. *Organizational Structure*

Struktur organisasi yang rumit pada suatu perusahaan dapat menambah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini dapat diindikasikan dengan dikuasanya pemegang dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja (Skousen, 2008). Kondisi inilah yang kemudian dapat menciptakan sebuah peluang terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Peneliti mengukur *organizational structure* dengan menggunakan proksi CEOCHAIR

untuk mengetahui apakah ada anggota perusahaan yang memiliki peran ganda sebagaimana yang dilakukan Skousen, 2008 pada penelitiannya yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jadi, apabila terdapat dewan direksi yang sekaligus merangkap jabatan menjadi CEO, maka akan diberikan kode 1. Sebaliknya, apabila tidak terdapat dewan direksi yang sekaligus merangkap jabatan menjadi CEO, maka akan diberikan kode 0.

3. *Change in Auditor*

Change in auditor terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas, dan pemberi tugas memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak tersebut. Perusahaan melakukan pergantian auditor guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena semakin sering melakukan pergantian auditor, maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan (Soronsen, 2009 dalam Rachmania 2017). Peneliti mengukur *change in auditor* (AUDCHANGE) dengan menggunakan variabel dummy. Jadi, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2017-2019, maka akan diberikan kode 1. Sebaliknya, apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2017-2019, maka akan diberikan kode 0.

4. *Perubahan Direksi*

Perubahan direksi terjadi dikarenakan telah berakhirnya kontrak kerja yang telah disepakati. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang dapat berdampak pada kemungkinan peluang terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004 dalam Oktarigusta 2017). Peneliti mengukur perubahan direksi (DCHANGE) dengan menggunakan variabel dummy. Jadi, apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2017-2019, maka akan diberikan kode 1. Sebaliknya, apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2017-2019, maka akan diberikan kode 0.

3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang posisinya dalam suatu penelitian dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Chandarin, 2018). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* dengan proksi yang dipilih yaitu kepemilikan institusional. Menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia*, *good corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain pada suatu perusahaan. Institusi dapat berupa perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta kepemilikan insitusional lain (Rahardi, 2013). Kepemilikan institusional memiliki peran penting terhadap fungsi pengawasan manajemen dalam suatu perusahaan guna mengurangi terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan institusional juga dinilai dapat mengurangi pengaruh-pengaruh yang berasal dari kepentingan pihak lain dalam perusahaan, misalnya kepemilikan saham lainnya dan manajer (Muntiningtiyas, 2012). Penulis akan mengukur variabel kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Peneliti menggunakan SPSS (*Software Statistics for the Social Science*) dalam melakukan analisis data, selain itu terdapat beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang karakteristik sampel penelitian dengan menggunakan rerata, *standard deviation*, maksimum dan minimum (Chandarin, 2018). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data dari variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan, data dari variabel independen, yaitu *external pressure*, *organizational structure*, *change in auditor*, perubahan direksi, dan data dari variabel moderasi, yaitu kepemilikan institusional.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, dengan kata lain pengujian asumsi klasik dilakukan guna mengetahui apakah model regresi terbebas dari penyimpangan data (Imam Ghozali, 2013). Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedatisitas, uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual telah terdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogrov-Smirov Test*. Data yang telah terdistribusi secara normal akan memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal akan memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,005 (Ghozali, 2013).

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Variabel

independen yang memiliki multikolonieritas akan memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sedangkan untuk variabel independen yang tidak memiliki multikolonieritas akan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari seluruh pengamatan. Uji heteroskedastisitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Glejser Test*. Model regresi yang mengalami heteroskedastisitas akan memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan model regresi yang tidak mengalami heteroskedastisitas akan memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi yang akan digunakan adalah uji *Run-test*. *Run-test* merupakan bagian dari statistik non –parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat kolerasi yang tinggi atau tidak antar residual dengan taraf signifikansi 0,05 (Ghozali, 2013)

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid antara variabel independen terhadap variabel dependen, selain itu diuji pula variabel moderasi yang berfungsi untuk memoderasi pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Penguji akan menggunakan analisis regresi moderasi, uji signifikansi variabel (uji t) dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Analisis Regresi Pemoderasi (*Moderating Regression Analysis*)

Analisis regresi pemoderasi atau *moderating regression analysis* (MRA) merupakan uji interaksi yang menggunakan aplikasi khusus regresi linier, dimana dalam regresinya dinilai memiliki unsur interaksi

(perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2013). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut:

$$Y = \alpha + B_1\text{FINANCE} + B_2\text{CEOCHAIR} + B_3\text{AUDCHANGE} + B_4\text{DCHANGE} + B_5\text{INST} + B_6(\text{FINANCE}*\text{INST}) + B_7(\text{CEOCHAIR}*\text{INST}) + B_8(\text{AUDCHANGE}*\text{INST}) + B_9(\text{DCHANGE}*\text{INST}) + e$$

Keterangan:

Y	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_9$	= Koefisien Regresi Masing Proksi
FINANCE	= <i>External Pressure</i>
CEOCHAIR	= <i>Organizational Structure</i>
AUDCHANGE	= <i>Change in Auditor</i>
DCHANGE	= Perubahan Direksi
INST	= Kepemilikan Institusional
e	= Error

2. Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

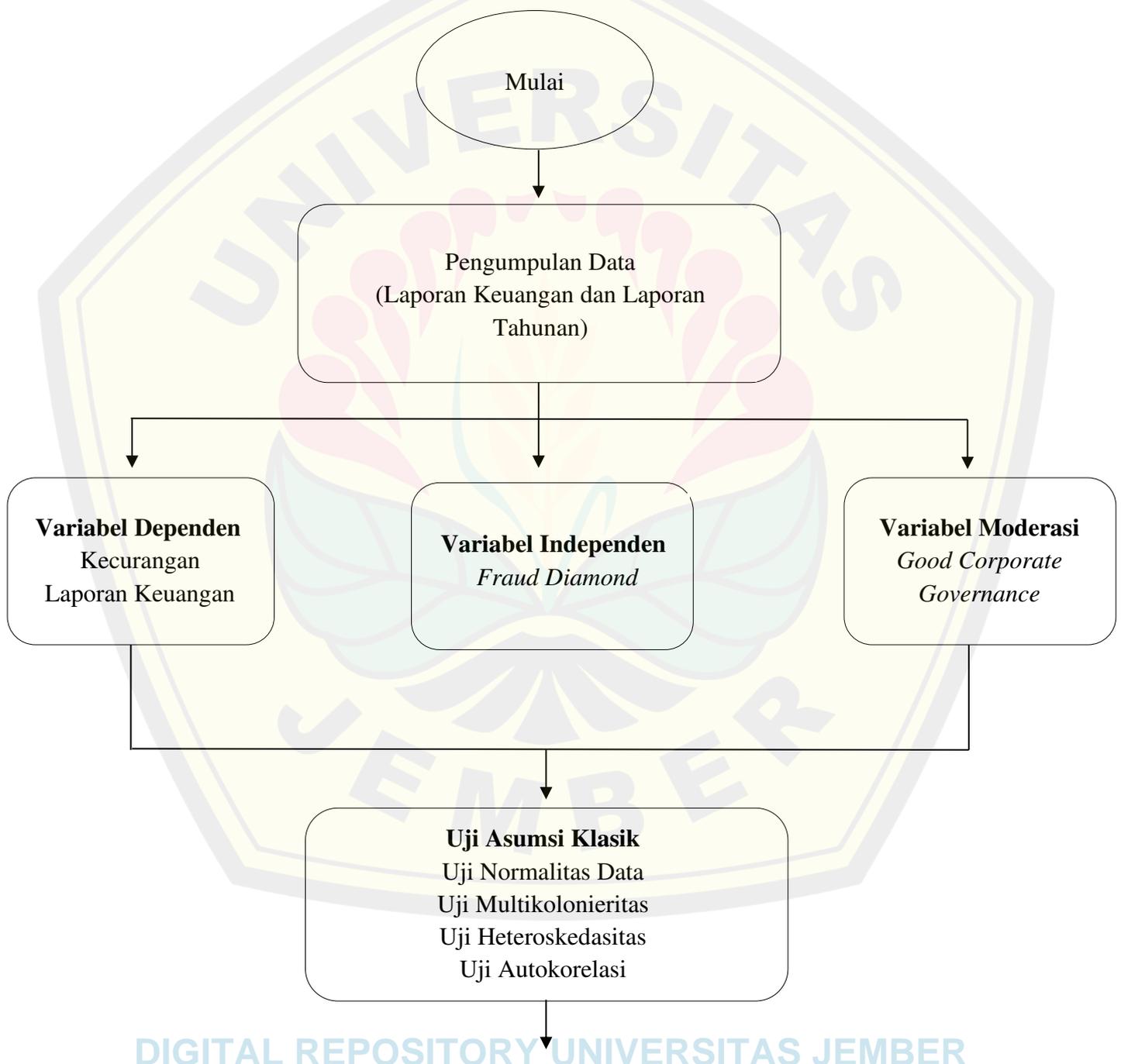
Uji t merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi kepemilikan institusional memperlemah atau memperkuat pengaruh variabel independen, yaitu *external pressure*, *organizational structure*, *change in auditor* dan perubahan direksi terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan (Ghozali, 2013). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, namun apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

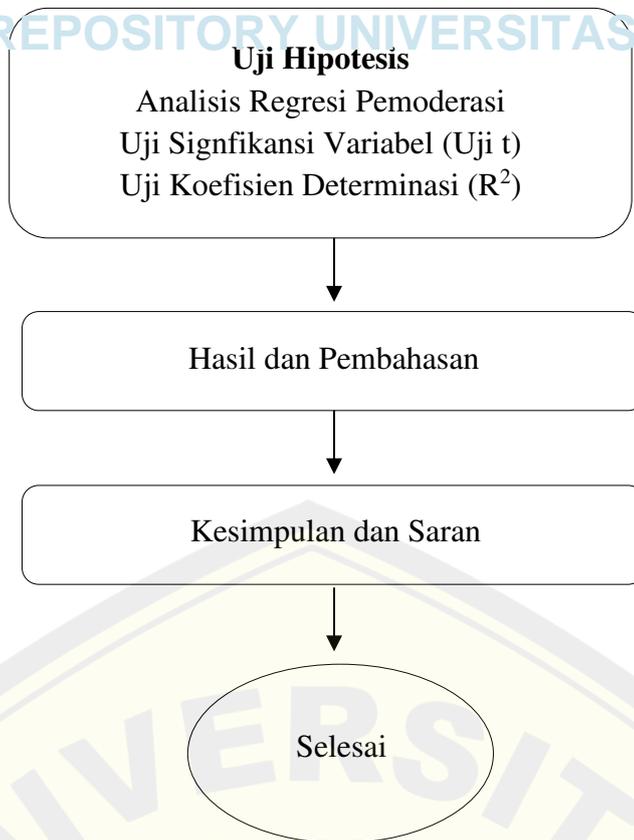
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan mengenai proporsi variabel variasi independen yang dinilai dapat menjelaskan variabel dependen (Chandrarin, 2018). Nilai dari koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau dengan kata lain nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 mendekati angka 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, namun jika nilai R^2 semakin mendekati angka 0, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam memprediksi variasi variabel dependen dinilai terbatas (Ghozali, 2013).

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah merupakan serangkaian prosedur dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan tahapan yang terstruktur secara sistematis sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun prosedur pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang dimulai dari tahun 2017-2019. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 53 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang bersangkutan. Keseluruhan data yang diperoleh sebagai bahan penelitian diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan yang bersangkutan.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penyampelan data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian (Chandarin, 2018). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	53
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dalam website perusahaan atau website Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	(4)
3.	Perusahaan tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, dan tidak tersedia secara lengkap dalam publikasi pada tahun 2017-2019.	0
4.	Perusahaan yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi pada tahun 2017-2019.	(1)
5.	Perusahaan <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan pada tahun 2017-2019.	0
Total perusahaan		48
Periode pengamatan		3
Total sampel penelitian yang digunakan		144

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan di atas, diperoleh sampel sebanyak 48 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang memenuhi kriteria. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
22	BNLI	Bank Permata Tbk.
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.
25	BVIC	Bank Victoria International Tb

26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb
33	MCOR	Bank China Construction Bank I
34	MEGA	Bank Mega Tbk.
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
41	PNIN	Paninvest Tbk.
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T
47	VICO	Victoria Investama Tbk.
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan sebuah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui tentang karakteristik sampel penelitian dengan menggunakan rerata, *standard deviation*, maksimum dan minimum (Chandarin, 2018). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran

mengenai potensi kecurangan laporan keuangan (F-Score) sebagai variabel dependen, dan *external pressure* (FINANCE), *organizational structure* (CEOCHAIR), *change in auditor* (AUDCHANGE), perubahan direksi (DCHANGE) sebagai variabel independen dan *good corporate governance* (INST) sebagai variabel moderasi. Data tersebut dapat digambarkan melalui tabel hasil analisis statistik deskriptif, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-Score	144	-29,44	31,70	0,0642	4,29473
FINANCE	144	-0,57	8,09	0,0696	0,68899
CEOCHAIR	144	0	1	0,02	0,143
AUDCHANGE	144	0	1	0,20	0,402
DCHANGE	144	0	1	0,59	0,493
INST	144	0	0,99	0,6864	0,23723

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, diketahui bahwa terdapat 144 data pada setiap indikator penelitian yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Setiap indikator dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Fraud Financial Statement* (F-Score)

F-Score bertujuan untuk dapat memberikan gambaran mengenai temuan salah saji material dalam laporan keuangan dan sebagai alat ukur dalam mendeteksi adanya fraud (Sukrisnadi, 2010). Jika perusahaan memiliki nilai F-Score lebih dari 1, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, namun jika perusahaan memiliki nilai F-Score kurang dari 1, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, didapatkan bahwa nilai terendah (minimum) dari F-Score sebesar -29,44 dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk. pada tahun 2017 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 31,70 dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk. pada tahun 2018. F-Score pada

perusahaan keuangan dan perbankan untuk tahun 2017-2019 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,0642, hal ini berarti sebesar 6,42% tingkat risiko kecurangan terjadi pada sektor keuangan dan perbankan. Skousen dan Twedt (2009) menyatakan bahwa jika nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan rendah, tetapi nilai standar deviasinya tinggi, maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin tinggi. Nilai standar deviasi yang didapatkan sebesar 4,29473, hal ini berarti risiko terjadinya *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan tergolong tinggi.

2. *External Pressure* (FINANCE)

Penelitian ini menggunakan *external pressure* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan FINANCE. Nilai minimum yang didapatkan adalah sebesar -0,57 yang diperoleh dari BFI Finance Indonesia Tbk. pada tahun 2018. Nilai maksimum yang didapatkan sebesar 8,09 yang diperoleh dari Bank Panin Dubai Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan adalah sebesar 0,0696, hal ini berarti sebesar 6,96% rasio FINANCE yang terjadi pada 48 perusahaan sektor perbankan dan keuangan selama periode pengamatan. Nilai standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 0,68899.

Tabel 4.4 Statistik Frekuensi

CEOCHAIR					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid 0	141	97,9	97,9	97,9	
1	3	2,1	2,1	100,0	
Total	144	100,0	100,0		

Sumber: Output SPSS, 2022

3. *Organizational Structure* (CEOCHAIR)

Penelitian ini menggunakan *organizational structure* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan CEOCHAIR dan diukur dengan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang terdapat anggota perusahaan yang memiliki peran ganda sebanyak 3 perusahaan dan yang tidak terdapat anggota perusahaan yang memiliki peran ganda dalam perusahaan sebanyak 141. Persentase perusahaan yang terdapat anggota perusahaan yang memiliki peran ganda sebesar 2,1% dan yang tidak terdapat anggota perusahaan yang memiliki peran ganda dalam perusahaan sebesar 97,9%.

Tabel 4.5 Statistik Frekuensi

AUDCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	115	79,9	79,9	79,9
	1	29	20,1	20,1	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS, 2022

4. *Change in Auditor* (AUDCHANGE)

Penelitian ini menggunakan *change in auditor* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan AUDCHANGE dan diukur dengan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang melakukan perubahan auditor sebanyak 29 perusahaan dan yang tidak melakukan perubahan auditor sebanyak 115 perusahaan. Persentase perusahaan melakukan perubahan auditor sebesar 20,1% dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan auditor sebesar 79,9%.

Tabel 4.6 Statistik Frekuensi

DCHANGE					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	0	59	41,0	41,0	41,0
	1	85	59,0	59,0	100,0
Total	144	100,0	100,0		

Sumber: Output SPSS, 2022

5. Perubahan Direksi (DCHANGE)

Penelitian ini menggunakan perubahan direksi sebagai variabel independen yang diproksikan dengan DCHANGE dan diukur dengan variabel *dummy*. Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang melakukan perubahan direksi sebanyak 85 perusahaan dan yang tidak melakukan perubahan direksi sebanyak 59 perusahaan. Persentase perusahaan melakukan perubahan direksi sebesar 59% dan perusahaan yang tidak melakukan perubahan direksi sebesar 41%

6. *Good Corporate Governance* (INST)

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional (INST). Nilai minimum yang didapatkan adalah sebesar 0 yang diperoleh dari Minna Padi Investasma Sekuritas. Nilai maksimum yang didapatkan sebesar 1,43 yang diperoleh dari Bank Ina Perdana Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) yang didapatkan adalah sebesar 0,6864, hal ini berarti sebesar 68,64% saham perusahaan yang diteliti dimiliki oleh pihak-pihak institusi lain, seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,23723.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, dengan kata lain pengujian asumsi klasik dilakukan guna mengetahui apakah model regresi terbebas dari penyimpangan data

(Ghozali, 2013). Berikut ini merupakan paparan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual telah terdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data yang telah terdistribusi secara normal akan memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal akan memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2013). Hasil dari uji normalitas akan dipaparkan dalam table hasil uji normalitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,200	Berdistribusi normal
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa nilai pengujian normalitas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data atau variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas yang digunakan adalah nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Variabel independen yang memiliki multikolonieritas akan memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sedangkan untuk variabel independen yang tidak memiliki multikolonieritas akan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 (Ghozali, 2013). Hasil dari uji multikolonieritas akan dipaparkan dalam tabel hasil uji multikolinearitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
FINANCE	0,966	1,035	Tidak terjadi multikolinearitas
CEOCHAIR	0,966	1,035	Tidak terjadi multikolinearitas
AUDCHANGE	0,968	1,033	Tidak terjadi multikolinearitas
DCHANGE	0,978	1,022	Tidak terjadi multikolinearitas
INST	0,965	1,036	Tidak terjadi multikolinearitas
FINANCE*INST	0,945	1,059	Tidak terjadi multikolinearitas
CEOCHAIR*INST	0,962	1,040	Tidak terjadi multikolinearitas
AUDCHANGE*INST	0,937	1,067	Tidak terjadi multikolinearitas
DCHANGE*INST	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa nilai Tolerance pada masing-masing variabel independen memiliki nilai lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari seluruh pengamatan. uji heteroskedasitas yang digunakan dalam penelitian adalah *Glejser Test*. Model regresi yang mengalami heteroskedasitas akan memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0.05, sedangkan model regresi yang tidak mengalami heteroskedasitas akan memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0.05 (Ghozali, 2013). Hasil dari uji heteroskedasitas akan dipaparkan dalam tabel hasil uji heteroskedasitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
FINANCE	0,972	Tidak terjadi heteroskedasitas
CEOCHAIR	0,604	Tidak terjadi heteroskedasitas
AUDCHANGE	0,260	Tidak terjadi heteroskedasitas
DCHANGE	0,855	Tidak terjadi heteroskedasitas
INST	0,857	Tidak terjadi heteroskedasitas
FINANCE*INST	0,965	Tidak terjadi heteroskedasitas
CEOCHAIR*INST	0,603	Tidak terjadi heteroskedasitas
AUDCHANGE*INST	0,302	Tidak terjadi heteroskedasitas
DCHANGE*INST	0,802	Tidak terjadi heteroskedasitas

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas, dapat disimpulkan bahwa nilai pengujian heteroskedasitas pada masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedasitas pada penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan pada model regresi yang bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji *Run-test*. *Run-test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau tidak antar residual. Hasil dari uji autokorelasi akan dipaparkan dalam tabel hasil uji autokorelasi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Run-test</i>	Kesimpulan
I	0,885	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp Sig sebesar 0,885 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 ($0,885 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Pemoderasi (*Moderating Regression Analysis*)

Analisis regresi pemoderasi atau *moderating regression analysis* (MRA) merupakan uji interaksi yang menggunakan aplikasi khusus regresi linier, dimana dalam regresinya dinilai memiliki unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2013). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Peneliti akan menggunakan metode *Hierarchical Regression Analysis*. Metode ini menggunakan dua persamaan, yaitu persamaan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk melihat moderasi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji regresi akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Regresi Model I

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,866	0,398		9,710	0,000
FINANCE	0,279	0,099	0,212	2,814	0,006
CEOCHAIR	0,417	0,100	0,320	4,182	0,000
AUDCHANGE	0,316	0,099	0,236	3,183	0,002
DCHANGE	0,245	0,067	0,284	3,652	0,000

Sumber: Output SPSS, 2022

Tabel 4.12 Hasil Regresi Model II

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,760	0,335		17,211	0,000

FINANCE	0,122	0,088	0,092	1,386	0,017
CEOCHAIR	0,310	0,070	0,238	4,406	0,000
AUDCHANGE	0,446	0,090	0,333	4,983	0,000
DCHANGE	0,327	0,059	0,380	5,499	0,000
INST	-0,878	0,085	-0,719	-10,365	0,000
FINANCE*INST	-0,267	0,073	-0,497	-3,667	0,000
CEOCHAIR*INST	-0,164	0,057	-0,363	-2,873	0,005
AUDCHANGE*INST	-0,178	0,059	-0,234	-2,994	0,003
DCHANGE*INST	-0,149	0,104	-0,120	-1,443	0,015

Sumber: Output SPSS, 2022

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam menguji hipotesis, peneliti akan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara F-Score dengan indikator dari variabel independen (Chandarin, 2017). Berikut ini merupakan paparan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Uji t merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu *external pressure*, *organizational structure*, *change in auditor* dan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan (Ghozali, 2013). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, namun apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji signifikansi variabel (Uji t) akan dipaparkan dalam tabel signifikansi simultan (Uji t), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Model	<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>	t	Sig.
	<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	5,760	0,335		17,211	0,000
FINANCE	0,122	0,088	0,092	1,386	0,017
CEOCHAIR	0,310	0,070	0,238	4,406	0,000
AUDCHANGE	0,446	0,090	0,333	4,983	0,000
DCHANGE	0,327	0,059	0,380	5,499	0,000
INST	-0,878	0,085	-0,719	-10,365	0,000
FINANCE*INST	-0,267	0,073	-0,497	-3,667	0,000
CEOCHAIR*INST	-0,164	0,057	-0,363	-2,873	0,005
AUDCHANGE*INST	-0,178	0,059	-0,234	-2,994	0,003
DCHANGE*INST	-0,149	0,104	-0,120	-1,443	0,015

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi persamaan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *pressure* memiliki nilai t hitung sebesar 1,386 dan tingkat signifikansi sebesar 0,017, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,122 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif, artinya semakin positif nilai *pressure* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin meningkat.
2. Variabel *opportunity* memiliki nilai t hitung sebesar 4,406 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,310 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *opportunity* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
3. Variabel *rationalization* memiliki nilai t hitung sebesar 4,983 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,446 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan

berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *rationalization* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

4. Variabel *capability* memiliki nilai t hitung sebesar 5,499 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,327 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien regresi berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *capability* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
5. Variabel *pressure* yang dimoderasi *good corporate governance* memiliki nilai t hitung sebesar -3,667 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat interaksi antara *pressure* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,267 mengartikan adanya moderasi negatif, artinya *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance* memiliki nilai t hitung sebesar -2,873 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat interaksi antara *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,164 mengartikan adanya moderasi negatif, artinya *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel *rationalization* yang dimoderasi *good corporate governance* memiliki nilai t hitung sebesar -2,994 dan tingkat signifikansi sebesar 0,003 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat

interaksi antara *rationalization* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,178 mengartikan adanya moderasi negatif, artinya *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Variabel *capability* yang dimoderasi *good corporate governance* memiliki nilai t hitung sebesar -1,443 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012 dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, sehingga terdapat interaksi antara *capability* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,149 mengartikan adanya moderasi negatif, artinya *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan mengenai proporsi variabel variasi independen yang dinilai dapat menjelaskan variabel dependen (Chandrarin, 2018). Nilai dari koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau dengan kata lain nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R² mendekati angka 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, namun jika nilai R² semakin mendekati angka 0, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam memprediksi variasi variabel dependen dinilai terbatas (Ghozali, 2013). Hasil dari uji koefisien determinasi (R²) akan dipaparkan dalam tabel hasil uji koefisien determinasi (R²), yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,826 ^a	0,682	0,660	0,52239

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²), dapat disimpulkan bahwa adjusted R Square memiliki nilai sebesar 0,682 yang berarti adanya hubungan yang kuat antara variabel independen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *pressure* yang dimoderasi *good corporate governance*, *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance*, *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance*, *rationalization* yang dimoderasi *good corporate governance* dan *capability* yang dimoderasi *good corporate governance* terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan ($R > 0,05$). Selain itu, nilai adjusted R Square sebesar 0,660 juga menunjukkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *pressure* yang dimoderasi *good corporate governance*, *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance*, *opportunity* yang dimoderasi *good corporate governance*, *rationalization* yang dimoderasi *good corporate governance* dan *capability* yang dimoderasi *good corporate governance* mampu menjelaskan variabel dependen kecurangan laporan keuangan, yaitu sebesar 66%, sedangkan sisanya sebesar 34% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat didalam model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Pressure* Berpengaruh Positif terhadap Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure* memiliki nilai t hitung sebesar 1,386 dan tingkat signifikansi sebesar 0,017, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,122 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif, artinya semakin positif nilai *pressure* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan H_1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ikram, Muhammad Marham Januanto (2018), Mardiani, Syifa, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah (2016) dan Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *pressure* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio pendanaan suatu perusahaan, semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, dan begitu pula sebaliknya, karena dalam mengatasi tekanan yang terjadi perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset pengeluaran atau modal (Skousen, 2008). Kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan dan internal perusahaan tidak hanya bergantung kepada berapa banyak kas yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan dan kegiatan investasi yang dihasilkan, tetapi juga bergantung kepada dana yang tersedia di perusahaan (Skousen, 2008). Berdasarkan teori keagenan, dikatakan bahwa permasalahan yang muncul atas hubungan keagenan adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan prinsipal, dalam keadaan *pressure* yang tinggi akan memicu manajemen untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan.

4.3.2 Opportunity Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *opportunity* memiliki nilai t hitung sebesar 4,406 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,310 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *opportunity* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan

laporan keuangan dan H₂ dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan teori keagenan, *opportunity* merupakan suatu keadaan yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud*. Ketika *opportunity* perusahaan tinggi, maka manajemen akan bertindak dan mengejar kepentingan pribadinya sehingga agen tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada prinsipal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juita (2019) dan Putriasih et. al (2016), yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *opportunity* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur organisasi yang rumit dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat ditandai dengan dikuasanya pemegang dan pengambil keputusan dalam proses pelaporan keuangan oleh satu orang saja (Skousen, 2008).

4.3.3 Rationalization Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *rationalization* memiliki nilai t hitung sebesar 4,983 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,446 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien signifikan berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *rationalization* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan H₃ dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan teori keagenan, perubahan auditor dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan prinsipal, karena semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka semakin besar pula dugaan terjadinya kecurangan. Pergantian auditor dapat diindikasikan guna mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan, pergantian auditor dalam suatu perusahaan juga dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut

mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati dan Made Arie Wahyuni (2016), yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *rationalization* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 *Capability* Berpengaruh Positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capability* memiliki nilai t hitung sebesar 5,499 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi sebesar 0,327 dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan arah koefisien regresi berputusan diterima, artinya semakin positif nilai *capability* maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *capability* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan H_4 dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang kerap kali melakukan pergantian direksi akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan prinsipal, karena adanya perubahan direksi menunjukkan bahwa direksi yang lama memiliki kinerja yang buruk dan diindikasikan dengan adanya kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan melakukan pergantian direksi guna mencegah kembali adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Aulia, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putriasih Ketut, Ni Nyoman Trisna Herawati, dan Made Arie Wahyuni (2016), yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa *capability* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.3.5 Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pressure ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, variabel

good corporate governance dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan dan H₅ dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juita (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, semakin terkonsentrasinya kepemilikan, prinsipal mempunyai insentif untuk memonitor agen sehingga agen agar bertindak selaras dengan kepentingan pemilik, dengan kata lain dapat mengambat manajer untuk bertindak oportunitis sehingga harapan pemegang saham terhadap tujuan perusahaan dapat tercapai (Haryono, 2005). Hal ini berarti adanya kepemilikan institusional dapat menurunkan tingkat *pressure* pada perusahaan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan, karena semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan maka semakin kuat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan

4.3.6 Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Opportunity ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh negatif *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan dan H₆ dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juita (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, semakin

terkonsentrasinya kepemilikan, prinsipal mempunyai insentif untuk memonitor agen sehingga agen agar bertindak selaras dengan kepentingan pemilik, dengan kata lain dapat mengambat manajer untuk bertindak oportunitis sehingga harapan pemegang saham terhadap tujuan perusahaan dapat tercapai (Haryono, 2005). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menurunkan adanya *opportunity* pada perusahaan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan kepada manajemen dan ikut serta dalam hal pengambilan keputusan, terutama dalam hal kebijakan dalam menetapkan struktur organisasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *opportunity* maka akan semakin tinggi pula probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, namun dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan kata lain adanya kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan antara *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.7 Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rationalization ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan dan H₇ dalam penelitian ini diterima. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Juita (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, semakin terkonsentrasinya kepemilikan, prinsipal mempunyai insentif

untuk memonitor agen sehingga agen agar bertindak selaras dengan kepentingan pemilik, dengan kata lain dapat mengambat manajer untuk bertindak oportunitis sehingga harapan pemegang saham terhadap tujuan perusahaan dapat tercapai (Haryono, 2005). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menurunkan adanya *rationalization* pada perusahaan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan kepada manajemen dan ikut serta dalam hal pengambilan keputusan, terutama dalam hal pergantian auditor. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *rationalization* maka akan semakin tinggi pula probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, namun dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan kata lain adanya kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan antara *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.8 Kepemilikan Institusional Memperlemah Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Capability ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian keuangan. Artinya, variabel *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dan H₈ dalam penelitian ini diterima. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ikram (2018) dan Juita (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan, semakin terkonsentrasinya kepemilikan, prinsipal mempunyai insentif untuk memonitor agen sehingga agen agar bertindak selaras dengan kepentingan pemilik, dengan kata

lain dapat mengambat manajer untuk bertindak oportunitis sehingga harapan pemegang saham terhadap tujuan perusahaan dapat tercapai (Haryono, 2005). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menurunkan adanya *capability* pada perusahaan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer (Bernandhi, 2013). Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat (Wolfe, 2013). Dengan kata lain, pengawasan yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Dalam meminimalisir terjadinya perubahan direksi terus menerus akibat ditemukannya kecurangan dalam laporan keuangan, dibutuhkan adanya kepemilikan institusional. Hal ini kemudian akan mengurangi terjadinya perubahan direksi pada suatu perusahaan serta dapat meminimalisir terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan akibat adanya pengawasan yang efektif oleh kepemilikan institusional. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *capability* maka akan semakin tinggi pula probabilitas manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, namun dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan, dengan kata lain adanya kepemilikan institusional dapat melemahkan hubungan antara *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan berbagai pengujian dan analisis data dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis, ditunjukkan bahwa *pressure (FINANCE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin positif nilai *pressure*, maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis, ditunjukkan bahwa *opportunity (CEOCHAIR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin positif nilai *opportunity*, maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis, ditunjukkan bahwa *rationalization (AUDCHANGE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin positif nilai *rationalization*, maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
4. Berdasarkan hasil analisis, ditunjukkan bahwa *capability (DCHANGE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin positif nilai *capability*, maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.
5. *Pressure* ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *Opportunity* ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. *Rationalization* ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. *Capability* ketika dimoderasi dengan *good corporate governance* berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti *good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya moderasi negatif berarti *good corporate governance* mampu menurunkan pengaruh negatif *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya untuk menganalisis pengaruh tidak langsung, sehingga peneliti kesulitan dalam menentukan teori-teori yang digunakan untuk menghubungkan antar variabel penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran yang diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan yang terdapat dalam penelitian

ini dengan mengeksplorasi lebih mendalam mengenai teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. 2016. Survei *Fraud* Indonesia 2016. ACFE
- ACFE Indonesia. 2019. Survei *Fraud* Indonesia 2019. ACFE
- Aksa, Adi Faisal. 2018. Pencegahan dan Deteksi Kasus Korupsi pada Sektor Publik dengan *Fraud Triangle*. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)
- Annisya, Mafiana. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)
- Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE). 2020. Report To The Nations On Occupational *Fraud* And Abuse: 2020 Global *Fraud* Study. ACFE
- Aulia, Huda. 2018. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. Universitas Islam Indonesia
- Budiman, N. A. 2018. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi *Fraud Diamond* dan Gone Theory. Jurnal Ilmu Akuntansi
- Edi dan Victoria E. 2018. Pembuktian *Fraud Triangle Theory* pad Financial. Jurnal Benefita
- Fitrianingsih, Sri Wahyuni. 2018. Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar
- Fuadin, Amar. 2017. Analisis *Fraud Diamond* Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*). Universitas Islam Yogyakarta
- Hamdani, Mailani. 2016. *Good corporate governance* (GCG) Dalam Perspektif Agency Theory. Semnas Fekon 2016
- Hormati, Gery Antonio dan David Adechandra Ashdica Pesudo. 2019. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika
- Listyaningrum, Dewi dkk. 2017. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraud*) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012-2015. Jurnal of Accounting
- Mardiani, Syifa dkk. 2017. Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian Financial Statement *Fraud* dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Akuntansi

- Merissa, Yesiariani dan Isti Rahayu. 2017. Deteksi Financial Statement *Fraud* : Pengujian Dengan *Fraud* Diamond. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia
- Nilzam, Silvia Primadani. Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori *Fraud* Pentagon Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020
- Oktarigusta, L. 2017. Analisis *Fraud* Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement *Fraud* Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. Analisis *Fraud* Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement *Fraud* di Perusahaan. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando dan Angritc Kharisma. 2018. *Fraud* Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud* Triangle. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan
- Posma, Sariguna dan Johnson Kennedy. 2017. Para Pelaku *Fraud* Di Indonesia Menurut Survei *Fraud* Indonesia *Fraud* Actors In Indonesia According To *Fraud* Indonesia Survey. Buletin Ekonomi FEUKI
- Pratiwi, Fernanda Lady. 2018. Analisis Mekanisme *Good corporate governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMx)
- Prayoga, Adam dan Eka Sudarmaji. 2019. Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud* Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis dan Akuntansi
- Priswita, Feby dan Salma Taqwa. 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Eksplorasi Akuntansi
- Rachmania, Annisa. 2017. Analisis Pengaruh *Fraud* Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Jurnal Online Mahasiswa
- Ristianingsih, Ika. 2017. Telaah Konsep *Fraud* Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku *Fraud* di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis
- Sari, Silvia Waning Hiyun Puspita. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, Dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan. Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis

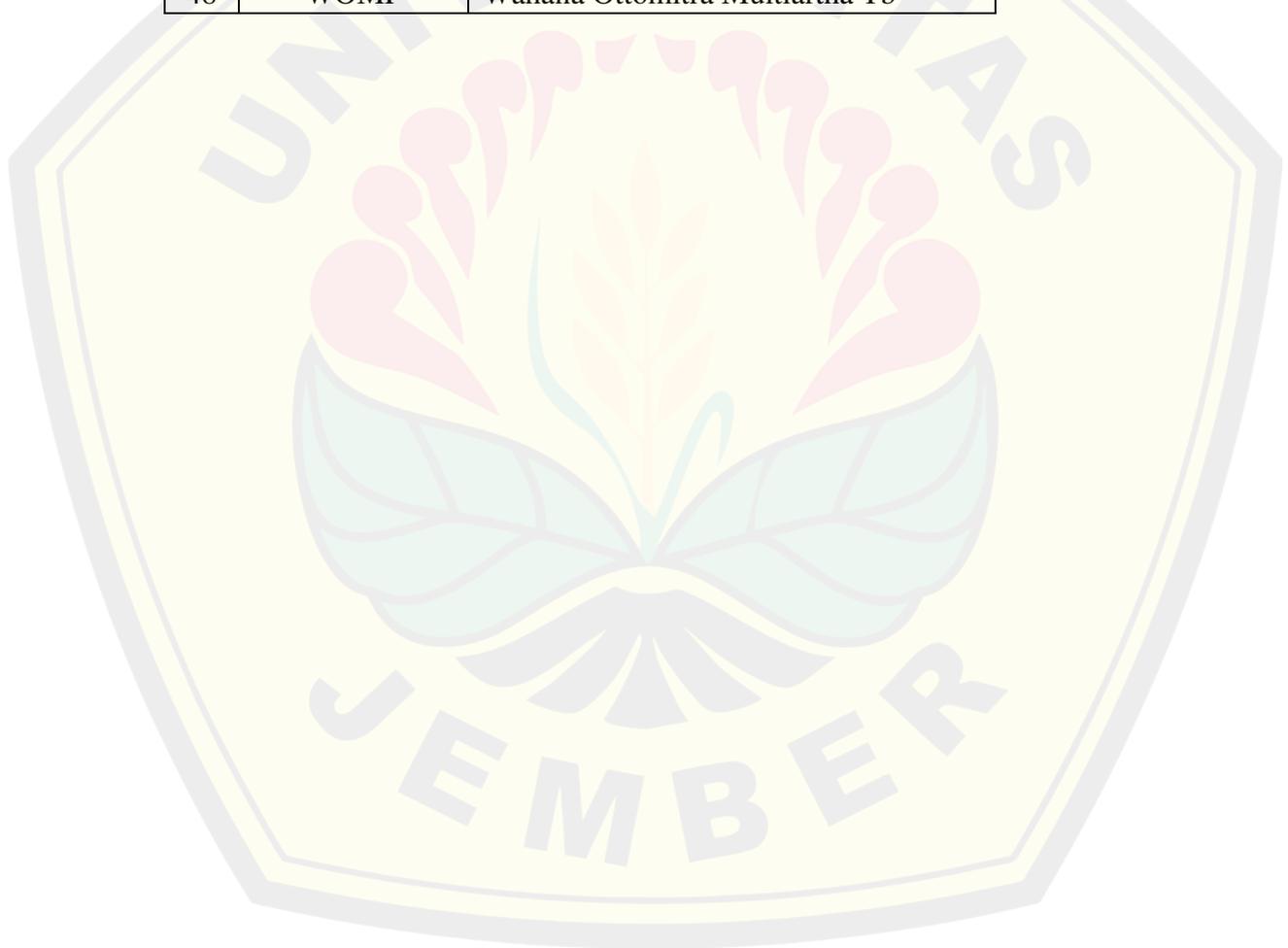
- Soleman, Rusman. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan *Fraud*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019. Metodologi Penelitian: Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Susandra, F dan Hartina. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan *Fraud* pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Bogor. E-Journal
- Triyani, Oetary dan Azwir Kamalia. 2019. Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderating. E-Journal Universitas Riau
- Tuanakotta, Theodorus M. 2016. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat
- Utama, Oka Surya dkk. 2018. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
22	BNLI	Bank Permata Tbk.
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.
25	BVIC	Bank Victoria International Tb
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb
33	MCOR	Bank China Construction Bank I
34	MEGA	Bank Mega Tbk.

35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
41	PNIN	Paninvest Tbk.
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T
47	VICO	Victoria Investama Tbk.
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb



Lampiran 2. Data Input Regresi Tahun 2017

No.	Kode	Nama	F-Score	FINANCE	CEOCHAIR	AUDCHANGE	DCHANGE	INST
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.32	0.04	0	1	1	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.51	-0.05	0	0	1	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.04	-0.07	0	0	0	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	-0.30	0.05	0	0	1	0.22
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.38	0.02	0	1	0	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	-29.44	-0.01	0	0	0	0.60
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-1.79	0.03	0	1	0	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	0.35	0.05	0	0	1	0.97
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	-0.52	0.04	0	0	1	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-1.84	0.00	0	0	1	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	-4.63	0.07	0	0	1	0.92
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.92	-0.10	0	1	1	0.16
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	-0.40	0.03	0	1	1	0.79
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	0.18	-0.14	0	0	1	0.51
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	-3.23	-0.07	0	0	0	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	-3.27	0.02	0	0	0	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.53	0.01	0	1	1	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.19	0.01	0	0	1	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-0.41	-0.02	0	0	0	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.37	0.08	0	0	1	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.69	-0.02	0	0	1	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	0.07	-0.10	1	1	1	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-5.49	-0.02	0	0	1	0.59

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	-0.04	0.02	0	0	0	0.62
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	-0.09	0.05	0	0	0	0.71
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0.71	0.29	0	0	0	0.65
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	-0.66	-0.04	1	0	1	0.87
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-0.11	0.03	0	0	0	0.91
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	-0.55	0.04	0	1	1	0.58
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	1.24	0.09	0	0	0	0.26
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	1.17	0.06	0	0	0	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	0.19	0.03	0	0	0	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.74	0.11	0	0	1	0.61
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.46	0.07	0	0	1	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.50	0.00	0	0	0	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.60	0.09	0	0	0	0.76
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	4.69	0.06	0	1	0	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	-0.23	-0.04	0	0	1	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.62	-0.03	0	0	0	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1.92	0.03	0	0	1	0.83
41	PNIN	Paninvest Tbk.	0.23	-0.02	0	0	1	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	3.05	-0.18	0	1	1	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.23	0.02	0	0	1	0.83
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0.14	-0.01	0	0	1	0.74
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	1.09	0.57	0	1	0	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	-0.62	-0.01	0	0	1	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	1.01	0.06	0	1	1	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	5.58	-0.10	0	0	0	0.90

Lampiran 3. Data Input Regresi Tahun 2018

No.	Kode	Nama	F-Score	FINANCE	CEOCHAIR	AUDCHANGE	DCHANGE	INST
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.35	-0.02	0	0	1	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.29	0.12	0	0	1	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	2.86	0.09	0	0	0	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	1.14	-0.02	0	0	0	0.22
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.40	0.00	0	0	1	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	0.14	-0.07	0	1	1	0.66
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-0.28	-0.02	0	1	0	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	-0.49	0.00	0	0	1	0.97
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	-0.48	0.05	0	0	1	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-0.84	-0.01	0	0	1	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	0.46	-0.08	0	0	1	0.82
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	6.52	0.01	0	0	1	0.18
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	-1.25	0.03	0	0	1	0.79
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	0.13	-0.57	0	1	0	0.53
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	-0.66	0.14	0	0	1	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	0.44	-0.05	0	1	1	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.66	0.15	0	0	0	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.30	-0.03	0	0	1	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-0.52	0.00	0	0	0	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.52	0.00	0	0	1	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.46	-0.04	0	0	1	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0.39	-0.03	0	0	1	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-4.83	-0.03	0	0	1	0.64

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	0.01	0.05	0	0	1	0.62
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	31.70	-0.04	0	0	1	0.76
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	-0.03	-0.07	0	0	0	0.60
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	2.64	0.77	1	0	1	0.92
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	0.84	-0.09	0	0	0	0.91
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	0.23	0.05	0	0	1	0.58
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	2.84	0.10	0	0	0	0.26
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0.59	0.04	0	0	0	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	-1.25	-0.01	0	1	1	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.19	-0.14	0	1	1	0.60
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.30	-0.42	0	0	0	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.52	0.05	0	0	1	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.78	0.02	0	0	0	0.77
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	5.13	-0.22	0	1	1	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0.25	0.15	0	0	1	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.17	-0.06	0	0	0	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	3.27	-0.17	0	0	1	0.92
41	PNIN	Paninvest Tbk.	0.72	0.00	0	0	0	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	-0.02	0.01	0	0	0	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.36	-0.15	0	0	1	0.85
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	-0.12	0.00	0	0	1	0.72
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	-1.43	0.52	0	0	0	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	-0.33	-0.09	0	0	0	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	-0.15	-0.02	0	0	1	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	-0.30	-0.02	0	0	0	0.92

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 4. Data Input Regresi Tahun 2019

No.	Kode	Nama	F-Score	FINANCE	CEOCHAIR	AUDCHANGE	DCHANGE	INST
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.47	0.04	0	0	0	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1.12	0.10	0	0	1	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	-0.29	0.19	0	0	0	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	-6.69	-0.01	0	0	1	0.27
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.37	0.06	0	0	0	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	-1.28	-0.02	0	0	1	0.60
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-0.32	0.03	0	0	0	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	-0.54	-0.01	0	0	1	0.96
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	-0.52	0.03	0	0	1	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-6.58	-0.05	0	0	1	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	7.42	-0.07	0	1	1	0.74
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	-1.18	-0.02	0	0	1	0.28
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0.07	-0.05	0	0	1	0.94
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	-0.86	0.07	0	1	0	0.53
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0.53	0.08	0	0	1	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	-0.88	-0.05	0	0	1	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.71	0.03	0	0	1	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.42	0.02	0	0	1	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-1.33	-0.01	0	1	0	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.61	0.01	0	0	1	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.70	0.04	0	0	0	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0.23	-0.01	0	0	1	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-0.27	-0.03	0	0	0	0.63

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	-0.08	-0.07	0	1	1	0.94
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	1.09	-0.04	0	0	1	0.77
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	-0.08	-0.04	0	1	1	0.60
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	0.65	0.77	0	0	1	0.99
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-0.10	0.29	0	0	0	0.92
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	1.70	0.03	0	0	1	0.44
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0.12	-0.02	0	0	0	0.23
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	4.35	0.01	0	0	0	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	-0.54	-0.03	0	0	1	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.79	-0.02	0	0	0	0.60
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.36	0.04	0	1	1	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.53	0.03	0	0	0	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.42	-0.31	0	0	0	0.55
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	2.63	0.01	0	0	0	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0.58	-0.10	0	0	1	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.43	0.01	0	1	0	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	2.33	8.09	0	1	1	0.95
41	PNIN	Paninvest Tbk.	9.04	-0.01	0	0	0	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk.	10.08	-0.07	0	1	1	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.75	0.01	0	0	1	0.86
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0.63	-0.06	0	0	0	0.69
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	1.13	0.12	0	1	0	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk.	-0.28	0.06	0	0	1	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	-9.62	-0.02	0	0	0	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	-0.06	0.05	0	0	0	0.92

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 5. Perhitungan Data F-Score 2017

No.	Kode	Nama	RSST ACCUAL	FINANCIAL PERFORMANCE	F- SCORE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.57	0.25	-0.32
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.57	0.07	-0.51
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.00	0.04	0.04
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	1.20	-1.51	-0.30
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.45	0.07	-0.38
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	-0.75	-28.69	-29.44
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-0.20	-1.59	-1.79
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	-0.54	0.89	0.35
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	0.29	-0.81	-0.52
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-0.72	-1.13	-1.84
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	-0.74	-3.89	-4.63
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	-0.05	0.97	0.92
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	-0.43	0.03	-0.40
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	-0.16	0.35	0.18
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0.07	-3.30	-3.23
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	-0.67	-2.60	-3.27
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.64	0.11	-0.53
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.49	0.30	-0.19
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-0.54	0.13	-0.41
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.69	0.32	-0.37
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.64	-0.06	-0.69
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0.48	0.54	0.07

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-0.55	-4.94	-5.49
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	-0.38	0.34	-0.04
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	-0.44	0.35	-0.09
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0.48	0.22	0.71
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	-0.34	-0.32	-0.66
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-0.28	0.16	-0.11
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	-0.56	0.01	-0.55
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0.53	0.71	1.24
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0.99	0.19	1.17
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	0.29	-0.10	0.19
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.66	-0.09	-0.74
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.43	-0.02	-0.46
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.66	0.16	-0.50
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.66	0.06	-0.60
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	1.63	3.06	4.69
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0.37	-0.60	-0.23
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.49	-0.12	-0.62
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.97	0.95	1.92
41	PNIN	Paninvest Tbk.	1.02	-0.79	0.23
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	0.46	2.59	3.05
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.50	0.27	-0.23
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0.13	0.01	0.14
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	0.73	0.36	1.09
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	-0.67	0.05	-0.62
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	0.68	0.33	1.01
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	4.70	0.88	5.58

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 6. Perhitungan Data F-Score 2018

No.	Kode	Nama	RSST ACCRUAL	FINANCIAL PERFORMANCE	F- SCORE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.51	0.16	-0.35
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.60	0.31	-0.29
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.50	2.36	2.86
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	1.07	0.07	1.14
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.47	0.07	-0.40
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	-0.69	0.83	0.14
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-0.27	-0.01	-0.28
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	-0.56	0.08	-0.49
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	-0.55	0.07	-0.48
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-0.73	-0.11	-0.84
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	-0.66	1.11	0.46
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.01	6.51	6.52
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	-1.20	-0.06	-1.25
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	-0.06	0.19	0.13
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	-0.14	-0.52	-0.66
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	0.14	0.30	0.44
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.66	0.00	-0.66
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.47	0.17	-0.30
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-0.54	0.02	-0.52
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.65	0.14	-0.52
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.61	0.16	-0.46
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0.58	0.19	-0.39

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-0.43	-4.40	-4.83
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	-0.34	0.35	0.01
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	-0.49	32.19	31.70
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	-0.22	0.19	-0.03
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	0.15	2.50	2.64
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-0.41	1.25	0.84
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	-0.54	0.77	0.23
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0.89	1.94	2.84
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0.83	-0.24	0.59
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	-0.71	-0.54	-1.25
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.59	0.39	-0.19
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.40	0.10	-0.30
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.67	0.15	-0.52
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.69	-0.09	-0.78
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	1.84	3.30	5.13
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0.52	-0.26	0.25
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.50	0.33	-0.17
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.89	2.38	3.27
41	PNIN	Paninvest Tbk.	1.01	-0.28	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	0.65	-0.67	-0.02
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.52	0.16	-0.36
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0.13	-0.25	-0.12
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	0.91	-2.33	-1.43
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	-0.25	-0.08	-0.33
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	-0.10	-0.06	-0.15
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	-0.45	0.15	-0.30

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 7. Perhitungan Data F-Score 2019

No.	Kode	Nama	RSST ACCRUAL	FINANCIAL PERFORMANCE	F- SCORE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.50	0.03	-0.47
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	-0.55	1.67	1.12
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0.45	-0.74	-0.29
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	1.04	-7.73	-6.69
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	-0.44	0.07	-0.37
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	-0.73	-0.55	-1.28
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	-0.21	-0.11	-0.32
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	-0.51	-0.02	-0.54
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	-0.53	0.01	-0.52
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	-0.67	-5.91	-6.58
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	-0.63	8.05	7.42
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0.01	-1.18	-1.18
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	-0.43	0.50	0.07
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	-0.13	-0.73	-0.86
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0.27	0.26	0.53
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	-0.63	-0.24	-0.88
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	-0.70	-0.01	-0.71
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	-0.46	0.05	-0.42
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	-0.51	-0.81	-1.33
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	-0.64	0.03	-0.61
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	-0.56	-0.14	-0.70
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	-0.61	0.38	-0.23

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	-0.31	0.04	-0.27
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	-0.32	0.24	-0.08
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	-0.48	1.57	1.09
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	-0.23	0.15	-0.08
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	0.05	0.61	0.65
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-0.23	0.14	-0.10
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	-0.55	2.25	1.70
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0.89	-0.77	0.12
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0.77	3.57	4.35
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	-0.68	0.14	-0.54
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	-0.63	-0.16	-0.79
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	-0.51	0.15	-0.36
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	-0.63	0.10	-0.53
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	-0.78	0.36	-0.42
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	1.42	1.20	2.63
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0.57	0.02	0.58
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	-0.47	0.04	-0.43
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1.05	1.29	2.33
41	PNIN	Paninvest Tbk.	1.02	8.02	9.04
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	0.66	9.42	10.08
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	-0.63	-0.12	-0.75
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0.01	0.62	0.63
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	1.29	-0.17	1.13
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	-0.33	0.06	-0.28
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	-0.39	-9.23	-9.62
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	-0.30	0.24	-0.06

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 8. Data Perhitungan Finance 2017

No.	Kode	Nama	Cash from Operation	Average Capital Expenditure	Current Assets	FINANCE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	1,006,285,000,000	(54,138,500,000)	28,736,189,000,000	0.04
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	(782,655,120,000)	(26,049,108,000)	15,992,054,401,000	(0.05)
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	(30,764,958,000)	(8,843,319,500)	306,881,269,000	(0.07)
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	36,769,521,577	(265,823,701)	801,771,111,526	0.05
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	9,658,627,000,000	(2,232,508,500,000)	718,249,003,000,000	0.02
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	(1,572,849,000,000)	(269,761,500,000)	97,246,355,000,000	(0.01)
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	263,798,853,344	(18,352,215,994)	11,233,814,874,098	0.03
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	33,625,853,000,000	(2,059,557,500,000)	675,253,606,000,000	0.05
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	39,067,326,000,000	(2,830,343,500,000)	1,078,336,667,000,000	0.04
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	321,044,000,000	(340,882,500,000)	251,368,622,000,000	0.003
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	296,882,748,971	(13,038,722,858)	4,762,866,886,361	0.07
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	(1,739,521,000,000)	(64,055,500,000)	17,554,031,000,000	(0.10)
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	3,748,625,000,000	(569,221,000,000)	167,288,476,000,000	0.03
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	(2,335,063,000,000)	(89,978,500,000)	15,857,126,000,000	(0.14)
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	(209,484,000,000)	(4,495,000,000)	3,087,695,000,000	(0.07)
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2,582,207,000,000	(132,688,500,000)	110,752,357,000,000	0.02
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	663,420,000,000	(39,411,500,000)	50,093,905,000,000	0.01
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	4,952,703,000,000	(1,967,991,500,000)	1,065,102,090,000,000	0.01
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	(116,867,307,919)	(8,710,840,860)	6,219,116,013,353	(0.02)
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	20,129,300,000,000	(315,626,500,000)	254,008,318,000,000	0.08
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	(3,996,679,000,000)	(227,765,000,000)	166,252,832,000,000	(0.02)
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	(13,394,147,000,000)	(107,300,000,000)	138,983,984,000,000	(0.10)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	(807,980,000,000)	(155,190,500,000)	28,214,770,000,000	(0.02)
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	1,125,968,000,000	(314,029,500,000)	92,718,197,000,000	0.02
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	1,408,519,316,000	(8,920,153,000)	28,242,561,931,000	0.05
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	2,760,483,534,000	(34,979,353,500)	9,704,778,686,000	0.29
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	-176,621,970,000	(14,217,014,500)	3,782,326,714,000	(0.04)
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	(618,632,856,332)	(764,955,406,814)	5,336,888,167,363	0.03
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	974,511,000,000	(21,781,500,000)	24,084,294,000,000	0.04
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	168,726,165,324	(4,527,951,990)	1,871,798,214,752	0.09
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	128,680,346,723	(8,032,610,118)	2,299,204,560,277	0.06
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2,350,025,483,000	(53,889,361,500)	72,644,354,275,000	0.03
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	1,487,071,000,000	(157,966,500,000)	14,411,010,000,000	0.11
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	5,356,123,000,000	(75,524,500,000)	74,679,752,000,000	0.07
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	(339,906,000,000)	(219,196,500,000)	149,119,264,000,000	(0.00)
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	969,073,000,000	(22,988,000,000)	10,782,813,000,000	0.09
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	28,353,494,414	(244,824,000)	448,534,228,341	0.06
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	(109,802,668,326)	(2,014,486,072)	2,593,856,513,899	(0.04)
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	(7,087,172,000,000)	(140,273,000,000)	201,120,977,000,000	(0.03)
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	258,337,781,000	(19,838,350,000)	8,252,453,390,000	0.03
41	PNIN	Paninvest Tbk.	(436,096,000,000)	(9,273,000,000)	28,331,517,000,000	(0.02)
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	(87,108,935,112)	(1,200,205,672)	481,287,448,420	(0.18)
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia I	551,804,000,000	64,758,500,000	24,451,604,000,000	0.02
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	(1,081,760,000,000)	(424,844,000,000)	84,891,243,000,000	(0.01)
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	78,783,737,756	(105,000,000,000)	321,284,372,984	0.57
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	(36,710,552,000)	(3,450,224,500)	3,120,143,358,000	(0.01)
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	14,185,118,211	(213,403,141)	251,960,439,897	0.06
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	(786,565,000,000)	(37,689,500,000)	7,640,157,000,000	(0.10)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 9. Data Perhitungan Finance 2018

No.	Kode	Nama	Cash from Operation	Average Capital Expenditure	Current Assets	FINANCE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	(656,053,000,000)	(75,776,500,000)	30,658,960,000,000	(0.02)
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	2,693,653,315,000	(22,150,558,500)	22,966,954,769,000	0.12
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	24,928,015,000	(6,604,986,500)	333,553,440,000	0.09
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	(15,189,940,303)	(338,349,987)	920,102,856,747	(0.02)
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	4,912,562,000,000	7,285,594,500,000	788,261,716,000,000	(0.003)
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	(6,167,780,000,000)	(239,359,500,000)	85,349,356,000,000	(0.07)
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	(201,484,262,662)	(23,550,703,200)	11,454,704,380,759	(0.02)
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	(4,274,095,000,000)	(1,946,352,500,000)	768,869,053,000,000	(0.003)
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	57,262,380,000,000	(1,914,525,000,000)	1,241,489,231,000,000	0.05
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	(2,410,430,000,000)	(461,722,000,000)	294,942,768,000,000	(0.01)
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	(363,571,644,121)	(8,836,713,813)	4,260,061,469,720	(0.08)
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	89,810,000,000	(55,978,000,000)	16,703,140,000,000	0.01
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	4,445,372,000,000	(481,803,000,000)	177,397,567,000,000	0.03
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	(366,540,000,000)	(140,925,500,000)	397,681,000,000	(0.57)
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	505,896,000,000	(8,154,500,000)	3,770,950,000,000	0.14
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	(6,070,263,000,000)	(181,452,000,000)	114,809,863,000,000	(0.05)
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	9,427,320,000,000	(31,324,000,000)	61,203,261,000,000	0.15
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	(31,962,470,000,000)	(2,109,701,000,000)	1,137,389,395,000,000	(0.03)
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	(9,155,201,942)	(10,021,904,503)	6,439,332,627,619	0.00
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	(749,516,000,000)	(449,684,500,000)	250,235,550,000,000	(0.00)
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	(7,366,174,000,000)	(216,804,500,000)	170,224,082,000,000	(0.04)
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	(4,698,941,000,000)	(121,066,500,000)	143,107,256,000,000	(0.03)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	(950,207,000,000)	(200,285,000,000)	28,114,357,000,000	(0.03)
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	4,585,807,000,000	(353,407,500,000)	98,827,061,000,000	0.05
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	(1,343,240,586,000)	(18,806,813,500)	29,532,733,108,000	(0.04)
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	(757,878,751,000)	(37,106,967,500)	10,855,798,752,000	(0.07)
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	1,695,396,626,000	(10,758,862,500)	2,203,848,030,000	0.77
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	(2,151,241,507,830)	(1,535,799,869,185)	6,953,329,452,239	(0.09)
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	1,168,947,000,000	(16,074,000,000)	22,228,691,000,000	0.05
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	204,976,582,263	(60,104,506,788)	2,710,691,221,254	0.10
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	85,776,511,784	(4,297,770,481)	2,393,221,817,759	0.04
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	(1,373,909,000)	(162,392,000)	84,599,518,000	(0.01)
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	(2,188,005,000,000)	(160,348,000,000)	14,959,338,000,000	(0.14)
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	(3,199,929,000,000)	(100,453,500,000)	7,391,519,000,000	(0.42)
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	8,319,412,000,000	(267,620,500,000)	167,573,561,000,000	0.05
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	210,642,000,000	(22,079,500,000)	11,479,310,000,000	0.02
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	(112,692,521,488)	(1,043,384,182)	503,521,280,565	(0.22)
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	326,215,579,509	(8,854,481,013)	2,216,196,198,098	0.15
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	(11,144,425,000,000)	(117,611,500,000)	193,432,169,000,000	(0.06)
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	(1,356,059,085,000)	(5,245,877,500)	8,046,311,276,000	(0.17)
41	PNIN	Paninvest Tbk.	(20,810,000,000)	(8,427,000,000)	29,679,082,000,000	(0.00)
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	3,341,364,556	(1,470,604,430)	455,996,503,321	0.01
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	(4,013,662,000,000)	6,279,500,000	26,920,530,000,000	(0.15)
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	(751,267,000,000)	(383,893,500,000)	95,868,380,000,000	(0.00)
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	30,736,659,689	(141,750,000,000)	332,865,525,071	0.52
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	(237,615,020,000)	(3,569,848,000)	2,618,316,747,000	(0.09)
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	(4,719,694,169)	(198,506,650)	258,933,482,712	(0.02)
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	(215,107,000,000)	(54,504,000,000)	8,678,002,000,000	(0.02)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 10. Data Perhitungan Finance 2019

No.	Kode	Nama	Cash from Operation	Average Capital Expenditure	Current Assets	FINANCE
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	1,179,409,000,000	(91,710,500,000)	34,155,742,000,000	0.04
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	2,622,767,496,000	(13,164,522,000)	26,693,158,085,000	0.10
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	64,354,762,000	(5,763,521,000)	367,849,683,000	0.19
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	(6,962,732,144)	(941,626,334)	922,123,951,927	(0.01)
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	51,942,040,000,000	(2,511,252,000,000)	880,424,895,000,000	0.06
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	(2,143,374,000,000)	(182,861,000,000)	87,668,576,000,000	(0.02)
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	313,060,537,794	(15,646,911,336)	12,276,512,567,406	0.03
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	(12,611,042,000,000)	(1,898,489,500,000)	805,930,171,000,000	(0.01)
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	44,583,078,000,000	(2,759,033,500,000)	1,360,519,751,000,000	0.03
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	(14,828,361,000,000)	(446,652,000,000)	299,936,096,000,000	(0.05)
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	(308,824,384,228)	(10,592,790,606)	4,581,605,093,267	(0.07)
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	(393,976,000,000)	(47,933,500,000)	15,459,536,000,000	(0.02)
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	(9,005,154,000,000)	(454,358,000,000)	183,417,810,000,000	(0.05)
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	1,199,944,000,000	(131,698,000,000)	18,284,648,000,000	0.07
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	415,100,000,000	(9,318,000,000)	5,174,872,000,000	0.08
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	(6,593,634,000,000)	(190,112,500,000)	117,701,451,000,000	(0.05)
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	2,337,757,000,000	(26,681,000,000)	75,157,380,000,000	0.03
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	23,967,890,000,000	(3,059,266,000,000)	1,249,611,088,000,000	0.02
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	(71,208,888,230)	(9,150,970,449)	6,738,663,303,391	(0.01)
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	2,070,946,000,000	(676,546,000,000)	258,675,228,000,000	0.01
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	6,099,537,000,000	(189,905,000,000)	161,741,268,000,000	0.04
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	(1,879,571,000,000)	(79,444,500,000)	152,027,930,000,000	(0.01)

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	(1,212,141,000,000)	(214,419,000,000)	33,612,021,000,000	(0.03)
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	(11,970,920,000,000)	(353,835,500,000)	178,336,335,000,000	(0.07)
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	(1,144,407,874,000)	(17,473,565,500)	29,877,048,343,000	(0.04)
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	(552,034,657,000)	(40,688,819,000)	11,899,432,122,000	(0.04)
27	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	880,280,454,000	(5,424,237,000)	1,155,686,762,000	0.77
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	(819,053,035,332)	(3,031,966,396,463)	7,588,263,288,283	0.29
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	588,905,000,000	(1,633,500,000)	21,169,439,000,000	0.03
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	(143,867,679,823)	(81,138,581,508)	3,315,756,953,538	(0.02)
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	6,448,963,952	(10,283,262,393)	2,342,565,476,023	0.01
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	(3,299,851,000)	(138,169,500)	90,369,805,000	(0.03)
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	(308,413,000,000)	(35,270,000,000)	17,741,849,000,000	(0.02)
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	3,649,734,000,000	(115,676,000,000)	92,308,997,000,000	0.04
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	4,623,464,000,000	(257,908,500,000)	174,921,076,000,000	0.03
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	(2,101,098,000,000)	(25,412,000,000)	6,739,085,000,000	(0.31)
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	1,418,505,464	(994,306,141)	387,026,476,971	0.01
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	(235,055,681,468)	(8,600,453,573)	2,291,504,783,812	(0.10)
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	1,665,448,000,000	(498,660,500,000)	196,454,307,000,000	0.01
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	80,647,418,000	(1,273,621,500)	10,125,020,523	8.09
41	PNIN	Paninvest Tbk.	(252,491,000,000)	(2,024,000,000)	31,740,414,000,000	(0.01)
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	(34,940,392,826)	(2,505,279,945)	451,339,205,834	(0.07)
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	333,339,000,000	(22,675,000,000)	34,228,060,000,000	0.01
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	(5,679,961,000,000)	(378,358,500,000)	94,786,322,000,000	(0.06)
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	75,582,953,903	3,250,000,000	579,106,848,960	0.12
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	183,073,463,000	(2,141,280,000)	3,002,142,425,000	0.06
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	(5,902,837,807)	(749,471,800)	278,228,952,299	(0.02)
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	331,406,000,000	(59,990,500,000)	8,080,254,000,000	0.05

Lampiran 11. Perhitungan Data Ceochair

No.	Kode	Nama	2017	2018	2019
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	0	0	0
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	0	0	0
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0	0	0
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0	0	0
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	0	0	0
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	0	0	0
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	0	0	0
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	0	0	0
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	0	0	0
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	0	0	0
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	0	0	0
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	0	0	0
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	0	0	0
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	0	0	0
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0	0	0
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	0	0	0
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	0	0	0
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0	0	0
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0	0	0
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	0	0	0
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0	0	0
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	1	0	0
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0	0	0
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	0	0	0
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	0	0	0
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	0	0
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	1	1	0
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	0	0	0
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	0	0	0
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0	0	0
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	0	0	0
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	0	0	0
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	0	0	0
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	0	0	0
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0	0	0
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	0
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0	0	0

41	PNIN	Paninvest Tbk.	0	0	0
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	0	0	0
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	0	0	0
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0	0	0
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	0	0	0
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	0	0	0
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	0	0	0
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	0	0	0

Lampiran 12. Perhitungan Data Audchange

No.	Kode	Nama	2017	2018	2019
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	1	0	0
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	0	0	0
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0	0	0
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	0	0	0
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	1	0	0
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	0	1	0
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	1	1	0
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	0	0	0
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	0	0	0
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	0	0	0
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	0	0	1
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	1	0	0
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	1	0	0
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	0	1	1
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0	0	0
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	0	1	0
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	1	0	0
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	0	0	0
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0	0	1
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	0	0	0
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0	0	0
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	1	0	0
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	0	0	0
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	0	0	1
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	0	0	0
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	0	1
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	0	0	0
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	0	0	0
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	1	0	0
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0	0	0
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0

32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	0	1	0
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	0	1	0
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	0	0	1
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	0	0	0
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	1	1	0
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	0	0	0
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	1
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0	0	1
41	PNIN	Paninvest Tbk.	0	0	0
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	1	0	1
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	0	0	0
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	0	0	0
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	1	0	1
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	0	0	0
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	1	0	0
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	0	0	0

Lampiran 13. Perhitungan Data Dchange

No.	Kode	Nama	2017	2018	2019
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	1	1	0
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1	1	1
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	0	0	0
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.	1	0	1
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	0	1	0
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	0	1	1
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	0	0	0
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	1	1	1
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	1	1	1
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	1	1	1
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	1	1	1
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	1	1	1
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	1	1	1
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	1	0	0
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	0	1	1
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	0	1	1
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	1	0	1
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1	1	1
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	0	0	0
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	1	1	1
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	1	1	0
22	BNLI	Bank Permata Tbk.	1	1	1

23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	1	1	0
24	BTPN	Bank BTPN Tbk.	0	1	1
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	0	1	1
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	0	0	1
27	HDFFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	1	1	1
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk.	0	0	0
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	1	1	1
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	0	0	0
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	0	0	0
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	0	1	1
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	1	1	0
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	1	0	1
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	0	1	0
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	0	0	0
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	0	1	0
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	1	1	1
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	0	0	0
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1	1	1
41	PNIN	Paninvest Tbk.	1	0	0
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	1	0	1
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	1	1	1
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	1	1	0
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	0	0	0
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	1	0	1
47	VICO	Victoria Investama Tbk.	1	1	0
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	0	0	0

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 14. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2017

No.	Kode	Nama	Institusional	Jumlah Saham Beredar	Institusional
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk,	920,700,000	1,000,000,000	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1,071,787,726	17,912,537,958	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk,	140,796,900	192,000,000	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk,	2,001,343,000	8,958,380,460	0.22
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	13,980,069,976	24,655,010,000	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk,	5,408,431,307	9,086,620,432	0.60
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	3,658,020,000	4,090,090,000	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	18,084,097,013	18,648,656,458	0.97
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	70,000,000,000	123,345,810,000	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	6,354,000,000	10,590,000,000	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	4,312,857,919	4,699,158,088	0.92
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk,	895,715,162	5,472,838,318	0.16
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	7,575,069,933	9,584,643,365	0.79
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk,	8,141,525,300	15,967,115,620	0.51
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2,698,615,648	2,725,000,000	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	7,272,218,666	9,696,291,166	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	11,934,147,982	14,974,591,382	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	28,000,000,000	46,666,666,666	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2,100,000,000	2,310,000,000	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	22,991,336,581	25,131,606,843	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	65,909,370,964	67,746,840,730	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk,	24,991,429,332	28,015,858,971	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	9,050,430,792	15,381,803,066	0.59

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk,	3,630,900,227	5,840,287,257	0.62
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	6,147,478,029	8,671,048,162	0.71
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk,	2,608,217,289	3,984,520,457	0.65
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk,	2,035,911,332	2,329,668,917	0.87
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk,	4,566,995,810	5,017,000,000	0.91
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	9,169,805,957	15,796,193,049	0.58
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk,	4,727,462,700	18,208,470,100	0.26
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk,	128,378,400	150,000,000	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	3,132,421,718	5,465,928,600	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	10,122,087,169	16,631,460,751	0.61
34	MEGA	Bank Mega Tbk,	4,039,807,622	6,963,775,206	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	9,760,695,612	11,472,648,486	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk,	3,360,082,300	4,437,912,300	0.76
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	0	11,307,246,524	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk,	424,800,000	720,000,000	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	20,438,864,437	24,087,645,998	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk,	8,455,778,690	10,195,335,256	0.83
41	PNIN	Paninvest Tbk,	2,929,000,000	4,068,323,920	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	1,556,887,135	1,800,000,000	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	5,563,972,614	6,719,908,634	0.83
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk,	4,699,677,275	6,367,664,717	0.74
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk,	1,957,425,000	4,800,000,602	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	4,200,000,000	7,109,300,000	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk,	6,236,500,000	9,150,094,680	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	3,125,000,000	3,481,481,480	0.90

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 15. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2018

No.	Kode	Nama	Institusional	Jumlah Saham Beredar	Institusional
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk,	920,700,000	1,000,000,000	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1,350,593,575	21,343,290,230	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk,	140,796,900	192,000,000	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk,	2,001,343,000	8,958,380,460	0.22
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	13,980,069,976	24,655,010,000	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk,	7,644,636,154	11,651,908,748	0.66
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	3,658,020,000	4,090,090,000	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	18,164,901,954	18,648,656,458	0.97
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	70,000,000,000	123,345,810,000	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	6,354,000,000	10,590,000,000	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	4,269,519,419	5,192,586,184	0.82
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk,	6,919,800,000	38,531,387,216	0.18
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	7,575,069,933	9,584,643,365	0.79
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk,	8,416,525,300	15,967,115,620	0.53
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2,698,615,648	2,725,000,000	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	7,414,714,661	9,838,787,161	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	11,934,147,982	14,978,134,982	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	28,000,000,000	46,666,666,666	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2,100,000,000	2,310,000,000	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	22,991,336,581	25,131,606,843	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	74,148,042,329	76,215,195,821	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk,	24,991,429,332	28,015,858,971	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	9,837,469,617	15,381,803,206	0.64

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk,	3,618,720,837	5,851,646,757	0.62
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	6,576,662,079	8,671,048,162	0.76
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk,	2,379,190,689	3,984,520,457	0.60
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk,	2,154,841,265	2,329,668,917	0.92
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk,	4,566,995,810	5,017,000,000	0.91
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	9,169,805,957	15,796,195,097	0.58
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk,	4,727,462,700	18,208,470,100	0.26
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk,	128,378,400	150,000,000	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	3,654,492,007	6,376,916,700	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	9,978,756,012	16,631,460,751	0.60
34	MEGA	Bank Mega Tbk,	4,040,079,822	6,963,775,206	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	19,521,391,224	22,945,296,972	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk,	3,432,388,700	4,437,912,300	0.77
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	0	11,307,246,524	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk,	424,800,000	720,000,000	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	20,438,864,437	24,087,645,998	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk,	22,030,796,875	23,959,037,851	0.92
41	PNIN	Paninvest Tbk,	2,928,840,500	4,068,323,920	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	1,556,887,135	1,800,000,000	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	5,563,972,614	6,580,926,254	0.85
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk,	4,602,563,275	6,367,664,717	0.72
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk,	1,957,425,000	4,800,000,602	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	4,200,000,000	7,109,300,000	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk,	6,236,500,000	9,150,094,680	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	3,219,963,329	3,481,481,480	0.92

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 16. Perhitungan Data Kepemilikan Institusional 2019

No.	Kode	Nama	Institusional	Jumlah Saham Beredar	Institusional
1	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk,	920,700,000	1,000,000,000	0.92
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	1,348,044,275	21,343,290,230	0.06
3	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk,	140,796,900	192,000,000	0.73
4	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk,	2,452,048,200	8,958,380,460	0.27
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	13,980,069,976	24,655,010,000	0.57
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk,	6,940,682,695	11,651,908,748	0.60
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	3,658,020,000	4,090,090,000	0.89
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	17,935,461,281	18,648,656,458	0.96
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	70,000,000,000	123,345,810,000	0.57
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	6,354,000,000	10,590,000,000	0.60
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	4,540,545,050	6,161,782,101	0.74
12	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk,	10,819,800,000	38,906,368,927	0.28
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	9,169,854,792	9,773,552,870	0.94
14	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk,	8,416,525,300	15,967,115,620	0.53
15	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2,698,615,648	2,725,000,000	0.99
16	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	7,414,714,661	9,838,787,161	0.75
17	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	11,934,147,982	15,002,370,582	0.80
18	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	28,000,000,000	46,666,666,666	0.60
19	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2,100,000,000	2,310,000,000	0.91
20	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	22,991,336,581	25,131,606,843	0.91
21	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	74,148,042,329	76,215,195,821	0.97
22	BNLI	Bank Permata Tbk,	24,991,429,332	28,015,858,971	0.89
23	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	10,650,269,292	16,981,803,206	0.63

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	BTPN	Bank BTPN Tbk,	7,627,370,842	8,148,928,869	0.94
25	BVIC	Bank Victoria International Tb	6,857,560,956	8,951,947,039	0.77
26	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk,	2,379,250,689	3,984,520,457	0.60
27	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk,	6,042,507,930	6,096,972,783	0.99
28	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk,	5,306,286,914	5,769,550,000	0.92
29	INPC	Bank Artha Graha Internasional	6,985,000,000	15,796,593,231	0.44
30	KREN	Kresna Graha Investama Tbk,	4,241,047,200	18,208,470,100	0.23
31	LPGI	Lippo General Insurance Tbk,	128,378,400	150,000,000	0.86
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	3,915,943,433	6,832,410,700	0.57
33	MCOR	Bank China Construction Bank I	9,978,756,012	16,631,460,751	0.60
34	MEGA	Bank Mega Tbk,	4,040,095,822	6,963,775,206	0.58
35	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	19,521,391,224	22,945,296,972	0.85
36	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk,	2,446,888,700	4,437,912,300	0.55
37	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	0	11,307,246,524	0.00
38	PANS	Panin Sekuritas Tbk,	424,800,000	720,000,000	0.59
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	20,438,864,437	24,087,645,998	0.85
40	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk,	36,884,251,004	38,813,641,319	0.95
41	PNIN	Paninvest Tbk,	2,928,840,500	4,068,323,920	0.72
42	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	1,556,887,135	1,800,000,000	0.86
43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	5,652,404,084	6,580,926,254	0.86
44	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk,	4,408,172,025	6,367,664,717	0.69
45	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk,	1,957,425,000	4,800,000,602	0.41
46	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	4,200,000,000	7,109,300,000	0.59
47	VICO	Victoria Investama Tbk,	6,236,500,000	9,150,094,680	0.68
48	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	3,219,963,329	3,481,481,480	0.92

Lampiran 17. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	144	-29.44	31.70	.0642	4.29473
FINANCE	144	-.57	8.09	.0696	.68899
CEOCHAIR	144	.00	1.00	.0208	.14332
AUDHCHANGE	144	.00	1.00	.2014	.40244
DHCANGE	144	.00	1.00	.5903	.49350
INST	144	.00	.99	.6864	.23723
Valid N (listwise)	144				

Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45819669
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.062
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 19. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.370	1.231		-.301	.764		
	FINANCE	.149	.535	.024	.278	.782	.966	1.035
	CEOCHAIR	.261	2.572	.009	.102	.919	.966	1.035
	AUDCHANGE	1.065	.915	.100	1.164	.247	.968	1.033
	DCHANGE	.606	.742	.070	.817	.415	.978	1.022
	INST	-.224	1.555	-.012	-.144	.886	.965	1.036
	FINANCE*INST	.135	.574	.020	.235	.815	.945	1.059
	CEOCHAIR*INST	.125	2.884	.004	.043	.965	.962	1.040
	AUDCHANGE*INST	.927	1.303	.062	.712	.478	.937	1.067
	DCHANGE*INST	.757	.972	.068	.779	.437	.939	1.065

a. Dependent Variable: FSCORE

Lampiran 20. Hasil Uji Heteroskedasitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.162	1.990		.082	.935
FINANCE	-.246	6.885	-.040	-.036	.972
CEOCHAIR	-57.411	110.368	-1.927	-.520	.604
AUDCHANGE	2.965	2.620	.279	1.131	.260
DCHANGE	-.429	2.347	-.050	-.183	.855
INST	-.485	2.691	-.027	-.180	.857
FINANCE*INST	.319	7.304	.048	.044	.965
CEOCHAIR*INST	64.365	123.513	1.930	.521	.603
AUDCHANGE*INST	-3.856	3.720	-.259	-1.037	.302
DCHANGE*INST	.812	3.234	.073	.251	.802

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 21. Hasil Uji Autokorelasi**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.16160
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	26
Total Cases	51
Number of Runs	27
Z	.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.885

a. Median

Lampiran 22. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 ^a	.682	.660	.52239

a. Predictors: (Constant), FINANCE, CEOCHAIR, AUDCHANGE, DCHANGE, INST, FINANCE*INST, CEOCHAIR*INST, AUDCHANGE*INST, DCHANGE*INST

Lampiran 23. Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t)**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.760	.335		17.211	.000
	FINANCE	.122	.088	.092	1.386	.017
	CEOCHAIR	.310	.070	.238	4.406	.000
	AUDCHANGE	.446	.090	.333	4.983	.000
	DCHANGE	.327	.059	.380	5.499	.000
	INST	-.878	.085	-.719	-10.365	.000
	FINANCE*INST	-.267	.073	-.497	-3.667	.000
	CEOCHAIR*INST	-.164	.057	-.363	-2.873	.005
	AUDCHANGE*INST	-.178	.059	-.234	-2.994	.003
	DCHANGE*INST	-.149	.104	-.120	-1.443	.015

a. Dependent Variable: FSCORE

Lampiran 24. Hasil Regresi Model I**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.866	.398		9.710	.000
FINANCE	.279	.099	.212	2.814	.006
CEOCHAIR	.417	.100	.320	4.182	.000
AUDCHAN GE	.316	.099	.236	3.183	.002
DCHANGE	.245	.067	.284	3.652	.000

a. Dependent Variable: FSCORE

Lampiran 25. Hasil Regresi Model II**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.760	.335		17.211	.000
FINANCE	.122	.088	.092	1.386	.017
CEOCHAIR	.310	.070	.238	4.406	.000
AUDCHANGE	.446	.090	.333	4.983	.000
DCHANGE	.327	.059	.380	5.499	.000
INST	-.878	.085	-.719	-10.365	.000
FINANCE*INST	-.267	.073	-.497	-3.667	.000
CEOCHAIR*INST	-.164	.057	-.363	-2.873	.005
AUDCHANGE*INST	-.178	.059	-.234	-2.994	.003
DCHANGE*INST	-.149	.104	-.120	-1.443	.015

a. Dependent Variable: FSCORE